

**MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN
PADA ANAK TUNA RUNGU WICARA
MELALUI PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP
(Studi Kasus di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI)
Desa Tamanarum, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan)**

SKRIPSI



OLEH

LUSI KURNIA NURROHMAH

NIM: 210312042

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO
JUNI 2016**

ABSTRAK

Nurrohmah, Lusi Kurnia. 2016. Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Pada Anak Tuna Rungu Wicara Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Studi Kasus di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) Desa Tamanarum, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan). **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Muhammad Thoyib, M. Pd.

Kata Kunci: Kewirausahaan, Anak Tuna Rungu Wicara, Pendidikan Kecakapan Hidup

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi setiap anak Indonesia merupakan hak dasar yang harus dipenuhi negara sebagai pemegang kendali segala kebijakan dan berkewajiban untuk merangkul semua anak dari berbagai kalangan, tidak terkecuali bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI), sebuah lembaga pendidikan yang mengembangkan pendidikan kecakapan hidup atau life skill dalam upaya untuk memberikan bekal kepada para peserta didiknya. Salah satu bidang keterampilan yang diberikan adalah keterampilan menjahit, keterampilan menjahit ini diadakan sebagai suatu wadah kreativitas tentang menjahit dan sebagai upaya untuk membekali para peserta didik khususnya bagi anak-anak tuna rungu wicara agar bisa hidup mandiri kedepannya.

Berawal dari penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana latar belakang upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui keterampilan menjahit pada anak tuna rungu wicara di SLB Ikhlas Dharma Bhakti Tamanarum, Parang, Magetan? (2) Bagaimana pelaksanaan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui keterampilan menjahit pada anak tuna rungu wicara di SLB Ikhlas Dharma Bhakti Tamanarum, Parang, Magetan? (3) Bagaimana hasil pelaksanaan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui keterampilan menjahit pada anak tuna rungu wicara di SLB Ikhlas Dharma Bhakti Tamanarum, Parang, Magetan? dan (4) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui keterampilan menjahit di SLB Ikhlas Dharma Bhakti Tamanarum, Parang, Magetan?

Untuk menjawab permasalahan diatas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data dengan model miles dan huberman yang meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil analisa penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa : (1) Latar belakang diadakannya kegiatan keterampilan menjahit di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) adalah : Diharapkan ke depannya anak-anak tuna rungu wicara dapat memiliki skill yang bisa menjadi bekal untuk kehidupan agar bisa hidup mandiri setelah lulus, dan sebagai sarana untuk mengasah keterampilan anak agar terampil dalam membuat berbagai produk atau barang dari kegiatan keterampilan menjahit tersebut. (2) Pelaksanaan pembelajaran kegiatan keterampilan menjahit di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) melalui cara demonstrasi atau praktek secara langsung. (3) Hasil dari kegiatan keterampilan menjahit tersebut berupa produk-produk yang sudah cukup baik dan tidak kalah baik kualitasnya dengan buatan pasar pada umumnya. Produk-produk yang telah dihasilkan meliputi: brosur, sprei, bantal, guling, tas-tas dan souvenir-souvenir. (4) Faktor pendukung meliputi: tersedianya mesin jahit dan didukung dengan guru-guru keterampilan menjahit yang sudah memiliki keahlian atau skill dan memiliki sertifikat menjahit dan berkompeten dalam bidangnya. Faktor penghambat meliputi: keterbatasan anak tuna rungu wicara itu sendiri sehingga ketika proses pembelajaran memerlukan kesabaran dan perhatian yang lebih dari para guru-guru keterampilan dalam membimbing dan mengajari mereka dalam mengembangkan bakat dan potensi keterampilan menjahit mereka sebagai modal masa depan mereka.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kewirausahaan adalah untuk semua orang. Semua orang berpotensi untuk menjadi wirausaha. Namun apakah ia wirausaha yang berhasil, setengah berhasil, atau gagal, itu soal lain. Sama seperti orang-orang yang berpotensi menjadi presiden, tidak semuanya menjadi presiden sungguhan, sementara yang tidak disangka-sangka menjadi presiden, justru berhasil menjadi presiden. Artinya, tak ada konsep atau teori yang bersifat mutlak, termasuk juga tentang kewirausahaan.

Suatu kenyataan bahwa aktivitas wirausaha merupakan bidang kehidupan yang kurang berkembang secara memuaskan di kalangan masyarakat kita terutama, masyarakat muda terdidik di Indonesia. Berangkat dari dasar pemikiran ini, maka pengembangan dan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan merupakan tugas yang inherent dalam agama dan dunia pendidikan. Hal ini merupakan suatu alternatif bagi pemulihan krisis ekonomi dan memperluas lapangan kerja yang masih melilit bangsa kita. Paling tidak ada dua alasan mengapa kewirausahaan perlu dikembangkan di Indonesia dengan penduduk mayoritas muslim ini. Pertama, kenyataan dari sejumlah angkatan kerja yang ada, masih sedikit yang tertampung dalam lapangan kerja, sehingga pembukaan lapangan kerja baru menjadi suatu keniscayaan dalam pemberdayaan masyarakat Indonesia. Kedua, Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam, seorang pedagang ulet, profesional, jujur, amanah dan terpercaya

sehingga bisa digunakan untuk semangat bagi komunitas terbanyak di negeri ini. Bahkan kredibilitas dan integritas pribadinya sebagai pedagang mendapat pengakuan, bukan hanya dari kaum muslimin, tetapi juga orang Yahudi dan Nasrani. Hal ini dikarenakan Nabi menjalankan usahanya dengan sangat profesional (semua sejarah Nabi Muhammad membuktikan hal ini). Siswa dan siswi sebagai intelektual muda memerlukan pengetahuan tentang kewirausahaan agar memiliki bekal kedepannya untuk terjun di masyarakat dengan mempersiapkan diri menjadi seorang wirausahawan tanpa harus kebingungan melamar pekerjaan kesana-kemari, bahkan diharapkan mereka mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.¹

Harus diakui pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif dalam upaya menghadapi tantangan perubahan dan perkembangan zaman yang semakin meningkat tajam. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi setiap anak Indonesia merupakan hak dasar yang harus dipenuhi negara sebagai pemegang kendali segala kebijakan dan berkewajiban untuk merangkul semua anak dari berbagai kalangan, tidak terkecuali bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Perhatian pemerintah terhadap anak berkebutuhan khusus dari semua kalangan harus terus ditingkatkan jika bangsa ini memang peduli pada masa depan tunas-tunas bangsa yang memiliki kekurangan dalam segi fisik maupun mental. Pendidikan tidak hanya diprioritaskan bagi anak-anak yang memiliki tingkat kegeniusan tinggi maupun

¹ Lantip Susilowati, *Bisnis Kewirausahaan* (Yogyakarta: Teras, 2013), iii-iv.

anak-anak yang berasal dari keluarga bangsawan, tetapi juga bagi mereka yang dianggap berbeda dan terbelakang dari anak-anak normal lainnya.

Jika pendidikan Indonesia tidak memerhatikan masa depan anak berkebutuhan khusus, bisa dipastikan mereka akan selalu termarginalkan dalam lingkungan mereka tinggal, apalagi untuk mendapatkan perlakuan khusus melalui pendidikan luar biasa yang memang diperuntukkan bagi anak-anak yang berkelainan. Pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus memang sangat penting untuk menunjang keparcayaan diri mereka dalam mengikuti jenjang pendidikan sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki. Instrumen tentang jaminan pendidikan bagi semua kalangan tanpa terkecuali, sesungguhnya sudah menjadi komitmen bersama seluruh bangsa-bangsa untuk memperjuangkan hak dasar anak dalam memperoleh pendidikan.

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian pula dengan pendidikan di negeri tercinta ini. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan.²

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 9.

Suatu hal yang menarik bahwa lembaga pendidikan semakin menjamur, tetapi kenyataannya pengangguran masih menjamur dimana-mana. Penyebabnya karena mereka tamat tanpa memiliki bekal hidup berupa pendidikan kecakapan hidup atau keterampilan untuk hidup produktif. Padahal pendidikan kecakapan hidup merupakan investasi yang sangat berharga dan strategis dalam menghasilkan manusia Indonesia yang terampil dan berkeahlian dalam bidang-bidang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, termasuk bagi individu yang bersangkutan sehingga ia dapat mendinamiskan aktivitasnya.

Melalui pendidikan kecakapan hidup dapat mengantarkan manusia-manusia Indonesia memasuki era globalisasi dengan kemampuan kompetitif yang tinggi. Program pendidikan life skill adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Life skill ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.³

Berdasarkan peninjauan awal di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) desa Tamanarum, kecamatan Parang, kabupaten Magetan, peneliti telah mewawancarai ibu Atik Murdiyati. Beliau adalah salah satu guru yang mengajar di SLB tersebut, menurut pendapat beliau para peserta didik yang pada umumnya memiliki kekurangan atau anak berkebutuhan khusus (ABK), harus dibekali dengan berbagai keterampilan-keterampilan atau skill yang dapat dijadikan bekal di kemudian hari, baik untuk bekerja maupun untuk memenuhi kebutuhan hidup

³ Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup (Bandung: CV Alfa Beta, 2012), 20.

mereka sendiri agar nantinya bisa hidup secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain ketika mereka sudah lulus dan terjun di masyarakat. Oleh karena itu pihak sekolah selalu berupaya untuk memberikan berbagai keterampilan-keterampilan yang mendukung dan terus meningkatkan kualitas pendidikan di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) sebagai bekal peserta didik dalam kehidupannya kelak di masyarakat. Salah satu kegiatan keterampilan yang dilaksanakan di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) untuk membekali siswanya yaitu dengan diadakannya kegiatan keterampilan menjahit.

Kegiatan keterampilan menjahit tersebut lebih ditekankan dari pada keterampilan lainnya karena dirasakan lebih berpotensi kedepannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan pasar. Para alumni yang rata-rata telah mahir dan terampil dalam menguasai teknik-teknik menjahit mereka diajak kembali ke SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) bukan untuk bersekolah lagi, melainkan untuk bekerja guna memenuhi pesanan maupun orderan yang datang dari para konsumen. Dari kegiatan keterampilan menjahit tersebut diharapkan para peserta didik yang sudah lulus dapat menerapkan pendidikan kecakapan hidup yang telah mereka peroleh dan mampu mengembangkan keterampilan yang telah dimiliki tersebut sebagai bekal berwirausaha di kemudian hari.⁴

Atas dasar uraian diatas tersebut, penulis tertarik untuk meneliti hal itu dengan judul : “Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Pada Anak Tuna Rungu Wicara Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Studi Kasus di SLB Ikhlas

⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/17-11/2015

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan latar belakang upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui keterampilan menjahit pada anak tuna rungu wicara di SLB Ikhlas Dharma Bhakti Tamanarum, Parang, Magetan
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan pelaksanaan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui keterampilan menjahit pada anak tuna rungu wicara di SLB Ikhlas Dharma Bhakti Tamanarum, Parang, Magetan
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan hasil pelaksanaan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui keterampilan menjahit pada anak tuna rungu wicara di SLB Ikhlas Dharma Bhakti Tamanarum, Parang, Magetan
4. Untuk mengetahui dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui keterampilan menjahit di SLB Ikhlas Dharma Bhakti Tamanarum, Parang, Magetan

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritik dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan menumbuhkan jiwa

kewirausahaan pada siswa tuna rungu wicara melalui keterampilan bidang menjahit di SLB Ikhlas Dharma Bhakti Desa Tamanarum Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah SLB IDHATI

Memberikan kontribusi secara praktis dalam menjadikan lembaga pendidikan yang berkualitas serta dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dan lebih unggul dalam mencetak generasi bangsa yang cerdas dan berdaya guna di masyarakat.

b. Bagi Guru SLB IDHATI

Sebagai motivasi guru untuk lebih mengembangkan keterampilan dalam bidang menjahit agar kedepannya bisa menjadi lebih maju dan bisa mengarahkan para peserta didiknya agar bisa berwirausaha sendiri ketika sudah lulus dari sekolah.

c. Bagi siswa SLB IDHATI

Sebagai pendidikan yang menarik dan berkesan bagi mereka dengan adanya kegiatan keterampilan dalam bidang menjahit yang proses pembelajarannya secara praktek langsung.

d. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan yang lebih mendalam tentang keterampilan wirausaha dalam kegiatan keterampilan

menjahit di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) desa Tamanarum, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan “pendekatan kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵ Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif.⁶

Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris (studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksi, dan visual) yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif.⁷

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

⁶ *Ibid.*, 2.

⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23.

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Dalam studi kasus, kita dapat menggunakan berbagai teknik termasuk wawancara, observasi, dan kadang-kadang pemeriksaan dokumen dan artefak dalam pengumpulan data.⁸

2. Kehadiran Peneliti

Manusia merupakan alat (instrumen) utama pengumpulan data. Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.⁹

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) yang terletak 120 meter dari Jalan Raya Parang-Magetan Desa Tamanarum, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁰ Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data

⁸ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), 20-21.

⁹ S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 38.

¹⁰ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 112.

primer dan data sekunder. Data primer atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.

Data sekunder atau data tangan ke dua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.¹¹ Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data utama

Wawancara, yang meliputi:

- 1) Wawancara dengan kepala sekolah SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI)
- 2) Wawancara dengan guru keterampilan menjahit di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI)
- 3) Wawancara dengan beberapa guru pengajar di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI)
- 4) Wawancara dengan beberapa siswa tuna rungu wicara di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI)

b. Data tambahan

Meliputi dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian, misalnya foto, data tertulis dan bahan-bahan lain yang berhubungan dengan penelitian.¹² Fotografi Berkaitan erat dengan penelitian kualitatif dan dapat dipergunakan dalam berbagai cara. Fotografi menyediakan data yang

¹¹ Saifudin Azwar, Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

¹² Basrowi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 169.

sangat deskriptif, yang sering digunakan untuk hal-hal yang subjektif, dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Fotografi merupakan terobosan penting penelitian, mengingat fotografi memungkinkan peneliti memahami dan mempelajari segi-segi kehidupan yang tidak dapat diteliti melalui pendekatan lain; mereka mengulangi saran Hine bahwa gambar lebih dapat bercerita daripada kata-kata. Fotografi yang mungkin digunakan dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu fotografi yang diambil orang lain dan fotografi yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.¹³

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.¹⁴ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

¹³ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, 76-78.

¹⁴ Sudarwan Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasikasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 130.

Dalam hal ini teknik yang digunakan dalam memilih responden menggunakan teknik Purposive sampling (pengambilan sampel berdasarkan tujuan) dan Snowball sampling (pengambilan sampel seperti bola salju). Dalam teknik purposive sampling, siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang menurut peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Sedangkan dalam teknik Snowball sampling, pengumpulan data dimulai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan anggota sampel. Mereka kemudian menjadi sumber informasi tentang orang-orang lain yang juga dapat dijadikan anggota sampel. Orang-orang yang ditunjukkan ini kemudian dijadikan anggota sampel dan selanjutnya diminta menunjukkan orang lain yang memenuhi kriteria menjadi anggota sampel. Demikian prosedur ini dilanjutkan sampai jumlah anggota sampel yang diinginkan terpenuhi.¹⁵

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon.

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang apa informasi apa yang akan diperoleh.

2) Wawancara tidak terstruktur

¹⁵ Irawan Soehartono, Metode Penelitian Sosial (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 63.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁶ Wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka.¹⁷

Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang mendalam berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini, data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin. Dalam penelitian ini orang-orang yang akan diwawancarai adalah kepala sekolah SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) Tamanarum, Parang, Magetan, guru keterampilan menjahit di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) Tamanarum, Parang, Magetan, beberapa guru di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) Tamanarum, Parang, Magetan dan beberapa siswa tuna rungu wicara di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) Tamanarum, Parang, Magetan. Dalam penelitian ini yang menjadi kunci informasi utama ialah guru keterampilan menjahit di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) Tamanarum, Parang, Magetan tersebut, karena guru berhubungan langsung dalam kegiatan pembelajaran keterampilan tersebut.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: CV Alfa Beta, 2013), 188-191.

¹⁷ *Ibid.*, 180.

b. Observasi

Observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.¹⁸ Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak terstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.¹⁹ Oleh karena itu peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan.²⁰

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat data-data atau dokumen-dokumen yang ada, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.²¹ Melalui metode ini peneliti ingin memperoleh data tentang:

- 1) Sejarah berdirinya SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) Tamanarum, Parang, Magetan

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, 312.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfa Beta, 2006), 146.

²¹ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 158.

- 2) Letak geografis SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) Tamanarum, Parang, Magetan
- 3) Identitas SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) Tamanarum, Parang, Magetan
- 4) Visi dan Misi SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) Tamanarum, Parang, Magetan
- 5) Tujuan pendidikan SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) Tamanarum, Parang, Magetan
- 6) Rombongan belajar SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) Tamanarum, Parang, Magetan
- 7) Data guru SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) Tamanarum, Parang, Magetan
- 8) Data siswa SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) Tamanarum, Parang, Magetan
- 9) Sarana dan prasarana SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) Tamanarum, Parang, Magetan dan lain-lain.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperlukan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan

temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²² Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:²³

- a. Reduksi Data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.²⁴ Dalam hal ini data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang masih kompleks tentang menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada anak tuna rungu wicara melalui pendidikan kecakapan hidup melalui keterampilan menjahit.
- b. Penyajian Data. “Penyajian” maksudnya sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.²⁵ Display data yaitu proses penyajian data. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif.²⁶ Dalam hal ini setelah data tentang menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada anak tuna wicara melalui pendidikan kecakapan hidup terkumpul dan data telah direduksi, maka data tersebut disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.
- c. Penarikan Kesimpulan. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu

²² Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D, 334.

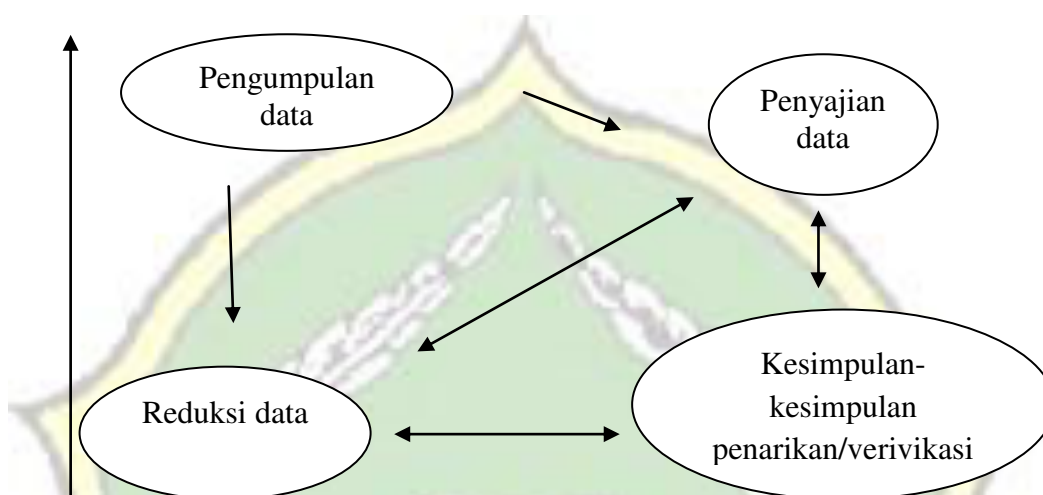
²³ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data, 129.

²⁴ Ariesto Hadi Sutopo, Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 11.

²⁵ Ibid., 12.

²⁶ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data, 131.

wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan.²⁷



Gambar 1.1 Langkah-langkah analisis data

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).²⁸ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

a. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara

²⁷ Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 180.

²⁸ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 171.

rinci.²⁹ Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada anak tuna rungu wicara melalui pendidikan kecakapan hidup di SLB Ikhlas Dharma Bhakti Tamanarum, Parang, Magetan.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁰ Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.³¹ Teknik ini dapat dicapai dengan jalan :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.

²⁹ Ibid., 177.

³⁰ Ibid., 178.

³¹ Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),

5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.³²

8. Tahapan- tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah : (1) Tahap pra lapangan yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian, (2) Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data tentang latar belakang diadakannya upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui keterampilan menjahit pada anak tuna rungu wicara, pelaksanaan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui keterampilan menjahit pada anak tuna rungu wicara, hasil pelaksanaan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui keterampilan menjahit pada anak tuna rungu wicara, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui keterampilan menjahit dan juga mengumpulkan data-data penunjang lainnya seperti: sejarah SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) Tamaranum, Parang, Magetan, Visi dan misi, profil SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) Tamaranum, Parang, Magetan dan data-data lainya yang dibutuhkan dalam

³² Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 178.

melengkapi penelitian ini agar bisa menjadi penelitian yang mendapatkan hasil yang terbaik dan sempurna (3) Tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data (4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di sini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi yang ada di dalamnya yang terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan. Bab ini berisi tentang : latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Kajian teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu. Bab ini ditulis untuk memperkuat suatu judul penelitian, dengan adanya kajian teori maka antara data dan teori akan saling melengkapi dan menguatkan. Teori yang digunakan sebagai kajian dalam penelitian ini yaitu tentang konsep dasar kewirausahaan, konsep dasar pendidikan bagi anak tuna rungu wicara, konsep dasar pendidikan kecakapan hidup (life skill) dan konsep dasar keterampilan menjahit.

- BAB III : Deskripsi Data. Bab ini meliputi data umum lokasi penelitian dan data khusus. Data umum lokasi penelitian berbicara mengenai sekilas tentang keadaan SLB Ikhlas Dhama Bhakti (IDHATI) Tamanarum, Parang, Magetan. Data khusus berisi tentang semua catatan lapangan yang diperoleh setelah melakukan penelitian
- BAB IV : Analisis data. Bab ini berisi tentang analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada anak tuna rungu wicara melalui pendidikan kecakapan hidup di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) Tamanarum, Parang, Magetan
- BAB V : Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh isi pembahasan dan juga saran kepada institusi terkait untuk menindaklanjuti kasus yang diteliti.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Kewirausahaan

a. Pengertian Kewirausahaan

Menurut **Peter F. Drucker**, kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausaha adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain. Atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Menurut pendapat **Zimmerer**, kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).³³

Pada hakikatnya semua orang adalah wirausaha dalam arti mampu berdiri sendiri dalam menjalankan usahanya dan pekerjaannya guna mencapai tujuan pribadinya, keluarganya, masyarakat, bangsa, dan negaranya. Akan tetapi, banyak diantara kita yang tidak berkarya dan berkarsa untuk mencapai prestasi yang lebih baik untuk masa depannya, dan kita menjadi ketergantungan pada orang lain, kelompok lain, dan bahkan bangsa dan negara

³³ Cholil Uman dan Taulikhul Afkar, Modul Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 10-11.

lainnya.³⁴ Wirausaha adalah seseorang yang berani dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya untuk meraih suatu tujuan.³⁵ Menurut Lantip Susilowati dalam bukunya bisnis kewirausahaan, kewirausahaan adalah kesatuan terpadu dari semangat, nilai-nilai dan prinsip, serta sikap, kuat, seni dan tindakan yang nyata sangat perlu, tepat dan unggul dalam menangani dan mengembangkan perusahaan atau kegiatan lain yang mengarah pada pelayanan terbaik kepada langganan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan termasuk masyarakat, bangsa dan negara.³⁶

Wirausaha adalah pelaku utama dalam pembangunan ekonomi dan fungsinya adalah melakukan inovasi atau kombinasi-kombinasi yang baru untuk sebuah inovasi. Wirausaha melakukan sebuah proses untuk menghasilkan suatu nilai tambah guna menghasilkan nilai yang lebih tinggi. Untuk itu keterampilan wirausaha berintikan kreativitas.³⁷ Dalam pembahasan ini kewirausahaan diartikan sebagai keterampilan sehingga dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan (entrepreneurship) adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang

³⁴ Novan Ardy Wiyani, *Teacherpreneurship Gagasan dan Upaya Menumbuhkembangkan Jiwa Kewirausahaan Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 37.

³⁵ *Ibid.*, 17.

³⁶ Lantip Susilowati, *Bisnis Kewirausahaan*, 2.

³⁷ Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis* (Jakarta: Erlangga, 2011), 29.

untuk memperbaiki kehidupan, serta suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha dan perkembangan usaha.³⁸

b. Karakteristik Kewirausahaan

Adapun karakteristik dari kewirausahaan adalah :

- 1) Percaya diri: kepercayaan merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- 2) Berani mengambil resiko. Keberanian mengambil resiko adalah kesiapan menerima resiko atau akibat yang mungkin timbul dari tindakan yang dilakukan. Kemauan dan kemampuan mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil resiko akan sukar memulai/berinisiatif.³⁹
- 3) Memiliki pikiran positif (positif thinking), dalam menghadapi suatu masalah atau kejadian, dan melihat aspek positifnya. Dengan demikian mereka selalu melihat peluang dan meemanfaatkannya untuk mendukung kegiatan yang dilakukan.
- 4) Memiliki orienasi pada hasil (output oriented), sehingga hambatan tidak membuat mereka menyerah, tetapi justru tertantang untuk mengatasi, sehingga mencapai hasil yang diharapkan.

³⁸ Winarno, Pengembangan Sikap Entrepreneurship & Intrapreneurship (Jakarta: PT Indeks, 2011), 14.

³⁹ Mustofa Kamil, Model Penelitian dan Pelatihan Konsep dan Aplikasi (Bandung: CV Alfa Beta, 2010), 125.

- 5) Memiliki kepribadian untuk mengambil resiko, baik resiko terhadap kegagalan, maupun kerugian. Dalam melaksanakan tugas, pribadi wirausaha tidak takut gagal atau rugi, sehingga tidak takut melaksanakan pekerjaan, meskipun dalam hal baru.⁴⁰

c. Tujuan Kewirausahaan

Adapun tujuan kewirausahaan sebagai berikut :

- 1) Agar sukses di dunia kerja atau usaha, tidak cukup orang hanya pandai bicara. Yang dibutuhkan adalah bukti nyata/realitas. Oleh karena itu, kewirausahaan adalah ilmu nyata yang bisa mewujudkannya.
- 2) Memajukan perekonomian Indonesia dan menjadi lokomotif peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran bangsa Indonesia.
- 3) Meningkatkan pendapatan keluarga dan daerah yang akan berujung pada kemajuan ekonomi bangsa.
- 4) Membudayakan sikap unggul, perilaku positif, dan kreatif.
- 5) Menjadi bekal ilmu untuk mencari nafkah, bertahan hidup, dan berkembang.⁴¹

Kunci dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk mengenali. Mengejar dan menangkap nilai dari peluang bisnisnya. Keberadaan

⁴⁰ Hamid Darmadi, Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan dan Konsep Implementasi) (Bandung: CV Alfabeta, 2012), 204.

⁴¹ Hendro, Dasar-dasar Kewirausahaan Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis, 8.

wirausahawan adalah untuk mengejar peluang.⁴² Kegiatan berdaya cipta atau inovasi. Menurut **Drucker**, inovasi adalah alat spesifik kewirausahaan.⁴³

2. Konsep Dasar Pendidikan Bagi Anak Tuna Rungu Wicara

a. Pendidikan Bagi Anak Tuna Rungu Wicara

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang dilindungi dan dijamin oleh berbagai instrumen hukum internasional maupun nasional. Dokumen pendidikan untuk semua (Deklarasi Dunia Jomtien, 1990) ingin memastikan bahwa semua anak, tanpa terkecuali, berhak memperoleh pendidikan dengan tidak memandang latar belakang kehidupan dan ketidaknormalan dari segi fisik maupun mental.⁴⁴

Tidak hanya instrumen Internasional yang menjamin hak dasar anak dalam memperoleh pendidikan, pembukaan UUD 1945 alinea 4 juga menyatakan bahwa negara bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, yakni dengan memfasilitasi hak dasar untuk memperoleh pengajaran. Dalam Undang- Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 dinyatakan bahwa “setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan,

⁴² Nadjamuddin dan Haryono Wibowo, Memahami seluk-beluk Perusahaan: Satu-satunya sumber panduan menjadi wirausahawan (Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia, 2006), 32.

⁴³ Mas'ud Chasan, Sukses Bisnis Modal Dengkul (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 42.

⁴⁴ M. Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 15-16.

termasuk warga negara yang memiliki kesulitan belajar, seperti kesulitan membaca (disleksia), menulis (disgrafia), dan menghitung (diskalkulia) maupun penyandang ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras). Bagi warga negara Indonesia yang memiliki kelainan dan atau kesulitan belajar maka dapat mengikuti pendidikan di sekolah reguler sesuai dengan tingkat *ketunaan dan kesulitannya (pendidikan terpadu)*”.

Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak yang lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Hal ini karena pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi tanpa memandang latar belakang dan kondisi fisik anak yang bersangkutan.⁴⁵ Sebagaimana disebutkan dalam undang-undang dasar 1945 pada pasal 31 ayat 1 berbunyi : “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”.⁴⁶

b. Pengertian Tuna Rungu Wicara

Tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengarannya.⁴⁷ Perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tuna rungu tidak mampu mendengar dengan baik.

⁴⁵ Ibid., 17.

⁴⁶ Made Pidarta, Landasan Kependidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 43-44.

⁴⁷ Sutjiharti Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 93.

Dengan demikian pada anak tuna rungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual.⁴⁸ Pada umumnya intelegensi anak tuna rungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan kiranya daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang luas.

Dengan demikian perkembangan intelegensi secara fungsional terhambat. Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan intelegensi anak tunarungu. Kerendahan tingkat intelegensi anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah melainkan secara umum karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Pemberian bimbingan yang teratur terutama dalam kecakapan berbahasa akan dapat membantu perkembangan intelegensi anak tuna rungu tersebut.⁴⁹ Gangguan pendengaran dapat menyulitkan proses belajar anak. Anak yang tuli secara lahir atau menderita tuli saat masih anak-anak biasanya lemah dalam kemampuan berbicara dan bahasanya.⁵⁰

⁴⁸ Ibid., 95-96.

⁴⁹ Ibid., 97.

⁵⁰ John Santrock, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 222.

Tuna wicara merupakan individu yang mengalami kesulitan berbicara. Hal ini dapat disebabkan oleh alat-alat bicara yang tidak berfungsi maksimal, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit, dan pita suara. Selain itu, organ pendengaran yang tidak berfungsi, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada sistem syaraf dan struktur otot, serta ketidakmampuan mengontrol gerak juga dapat memicu keterbatasan dalam berbicara.⁵¹

Masalah utama pada diri seorang tuna wicara adalah mengalami gangguan atau bahkan kehilangan fungsi pendengaran (tunarungu) dan atau fungsi bicara (tunawicara) yang disebabkan bawaan lahir, kecelakaan, ataupun penyakit.⁵² Tuna wicara adalah suatu keadaan dimana individu tidak bisa menggunakan kemampuan wicara/berbicaranya dengan baik. Tuna rungu-wicara sendiri adalah suatu istilah yang saling dikaitkan satu sama lain, hal ini disebabkan karena hubungan yang spesifik antara kemampuan mendengar dengan kemampuan berbicara. Anak yang tuli sejak lahir bisa dipastikan tidak bisa menggunakan kemampuan berbicaranya dengan baik.

⁵¹ Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus Ragam Sifat dan Karakter Siswa "Spasial" dan Cara Menanganinya* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 233.

⁵² *Ibid.*, 234.

c. Karakteristik Anak Tunarungu-wicara

Anak Tunarungu-wicara memiliki beberapa karakteristik berbeda dengan anak normal pada umumnya, adapun karakteristiknya sebagai berikut :

- 1) Anak Tunarungu-wicara biasanya mengalami kelambatan atau keterbatasan dalam berbicara dan mendengarkan bila dibandingkan dengan anak pada umumnya. Bahkan pada anak tuna rungu total (tuli) cenderung tidak dapat berbicara.
- 2) Kemampuan Intelegensi. Hilangnya kemampuan untuk bicara dan mendengar berakibat adanya kekurangan dalam penerimaan sumber informasi melalui pendengaran. Hal ini sangat berpengaruh dalam kemampuan verbal anak tunarungu-wicara.
- 3) Penyesuaian emosi, sosial, dan perilaku. Penyesuaian sosial sangat dipengaruhi oleh komunikasi, dalam melakukan interaksi sosial di masyarakat dalam banyak hal mengandalkan komunikasi verbal, hal ini sebenarnya yang menyebabkan anak tuna rugu-wicara mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosialnya sehingga terkesan tidak eksklusif.⁵³

⁵³ Angga dwi, Mengenal Tuna Rungu Wicara: <http://anggadwiy-k5113004-plbuns13.blogspot.co.id/2013/10/mengenal-tuna-rungu-wicara.html> diakses pada tanggal 13 Januari 2016 pukul 09.55-10.15 WIB.

3. Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill)

a. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup

Menurut **J.J Rousseau**, Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.⁵⁴ Sedangkan pendidikan menurut Undang-undang Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵⁵

Konsep dasar pendidikan yaitu bisa karena terbiasa. Sebenarnya, kita dapat melakukan sesuatu hal karena kita terbiasa untuk melakukannya. Kita bisa membuat sesuatu barang sebab kita terbiasa melakukan kegiatan pembuatan barang tersebut. Oleh karena itulah, sebenarnya tidak ada orang yang lebih pandai atau lebih terampil dari orang lain. Mereka mempunyai kelebihan tersebut sebab terbiasa melakukan kegiatan terkait dengan kepintaran dan keterampilannya. Begitu juga halnya dengan kita. Jika kita terbiasa melakukan sesuatu, sesuatu tersebut akan menjadi kemampuan

⁵⁴ Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 2.

⁵⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, Pendidikan yang Membebaskan (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 15.

khusus.⁵⁶ Life skill atau kecakapan hidup adalah suatu istilah yang digunakan untuk menguraikan gabungan pengetahuan, proses, keterampilan dan sikap yang penting bagi orang-orang untuk berfungsi pada kehidupan mereka sekarang atau saat menghadapi perubahan peran hidup dan situasi di masa datang.⁵⁷ Hidup adalah bergerak, berubah dan berkembang.⁵⁸ Untuk itu, kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (life skill atau life competency) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik.⁵⁹

Pendidikan kecakapan hidup (life skills) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.⁶⁰ Program pendidikan life skill adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Life skill ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.⁶¹

⁵⁶ Mohammad Saroni, *Best Practice: Langkah Efektif Meningkatkan Kualitas Warga Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 42-43.

⁵⁷ Maman Tocharman, Bandi Sobandi, dan Zakarias S. Soetoeja, *Pendidikan Seni Rupa* (Bandung: UPI Press, 2006), 129.

⁵⁸ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 95.

⁵⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 4.

⁶⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 59.

⁶¹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, 20.

Pendidikan kecakapan hidup memberi kesempatan kepada setiap anak didik untuk meningkatkan potensinya dan memberikan peluang untuk memperoleh bekal keahlian/keterampilan yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya.⁶²

b. Jenis-jenis Kecakapan Hidup

Departemen Pendidikan Nasional membagi life skill (Kecakapan Hidup) menjadi empat jenis, yaitu :

1. Kecakapan personal (personal skill) yang mencakup kecakapan mengenal diri (self awareness) dan kecakapan berfikir rasional.
2. Kecakapan sosial (social skills)
3. Kecakapan akademik (academic skills)
4. Kecakapan vokasional (vocational skills)⁶³

Kecakapan mengenal diri, pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk tuhan yang maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. **Kecakapan berfikir rasional** mencakup antara lain : kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara

⁶² Ahmadi, Manajemen Kurikulum : Pendidikan Kecakapan Hidup, 129.

⁶³ Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup, 28.

kreatif.⁶⁴ **Kecakapan sosial** atau kecakapan **antar personal** (interpersonal skills) mencakup antara lain : kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerjasama. **Kecakapan akademik** (academic skills) yang seringkali juga disebut kemampuan berfikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mnegarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. **Kecakapan vokasional** (vocational skills/VS) seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan”, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.⁶⁵

Persyaratan dasar jenis life skill yang dikembangkan oleh Direktorat Kepemudaan Dirjen PLSP (2003) meliputi empat bagian, yaitu:

- a) Keterampilan yang dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan individu dan atau kelompok sasaran.
- b) Terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat (sumber daya alam dan potensi sosial budaya).
- c) Dapat dikembangkan secara nyata sebagai dasar sektor usaha kecil atau industri rumah tangga

⁶⁴ Ibid., 29.

⁶⁵ Ibid., 30-31.

d) Berorientasi kepada peningkatan kompetensi keterampilan untuk berusaha dan bekerja, sehingga tidak terlalu teoretik namun lebih bersifat aplikatif operasional.⁶⁶

c. Konsep Life Skill pada Jalur Pendidikan Formal

Pada jenjang pendidikan dasar yaitu; TK/RA, SD/MI, SLTP/MTs akan lebih ditekankan pada pengembangan generik (GLS), disamping: (a) upaya mengakrabkan peserta didik dengan prikehidupan nyata di lingkungannya, (b) menumbuhkan kesadaran tentang makna/nilai perbuatan seseorang terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya, (c) memberikan sentuhan awal terhadap pengembangan keterampilan psikomotorik, dan (d) memberikan pilihan-pilihan tindakan yang dapat memacu kreativitas. Pada jenjang pendidikan dasar ditekankan pada pengembangan GLS, pengembangan SLS baik yang bersifat AS maupun VS sebaiknya diberikan pada tahapan pengenalan dan diberikan sesuai dengan perkembangan fisik maupun psikologis peserta didik. Pengembangan pre-AS dan pre-VS dimaksudkan sebagai pemandu bakat dan minat, sedangkan GLS sebagai bekal dasar untuk penyesuaian dalam hidup bermasyarakat.

Di tingkat SD/MI dan SLTP/MTs difokuskan pada kecakapan generik (GLS) yang mencakup kesadaran diri dan kesadaran personal, serta kecakapan sosial. Hal ini didasarkan atas prinsip

⁶⁶ Ibid., 34.

bahwa GLS merupakan pondasi life skill yang akan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, apapun kegiatan seseorang. Ini bukan berarti pada tingkat SD/MI dan SLTP/MTs tidak dikembangkan kecakapan akademik, namun jika dikembangkan barulah pada tahap awal. Misalnya untuk kecakapan akademik, bahkan kecakapan berfikir rasional pada dasarnya merupakan dasar-dasar kecakapan akademik.

Pada jenjang pendidikan menengah umum (SMU/MA) selain penekanan kecakapan akademik (AS) dan GLS perlu ditambahkan VS, sebagai bekal antisipasi memasuki dunia kerja apabila tidak melanjutkan pendidikan. Pelaksanaan life skill di sekolah harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisiologis dan psikologis peserta didik. Pada pelaksanaan di SMU/MA dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) reorientasi pembelajaran, (2) pembekalan kecakapan vokasional bagi yang berpotensi tidak melanjutkan dan putus sekolah, (3) reformasi sekolah dibidang budaya sekolah, manajemen sekolah, dan hubungan sinergi dengan masyarakat. Pendidikan kecakapan vokasional di SMU diarahkan agar siswa menguasai kecakapan vokasional tertentu yang dapat digunakan untuk mencari penghasilan.

Hal penting yang perlu disepakati adalah definisi paket vocational skills yaitu kecakapan yang dapat menjadikan seseorang mampu mendapatkan penghasilan guna menopang kebutuhannya.

Contoh : bahasa asing, olah raga, kesenian, perawatan kesehatan, pengasuhan anak, pemasaran, tata boga, tata busana, dan elektronik. Ini perlu disinkronkan dengan kondisi sosial budaya lingkungan sekitar. Penentuan paket dilakukan oleh siswa sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki, serta bidang kerja yang tersedia di masyarakat atau dunia kerja. Peran guru lebih bersifat konselor atau kompromi antara pilihan siswa dengan pilihan yang tersedia di sekolah dan lingkungannya. Program kecakapan vokasional bagi SMU dimaksudkan untuk memberi bekal bagi yang segera memasuki dunia kerja.⁶⁷

4. Konsep Dasar Keterampilan Menjahit

a. Pengertian Keterampilan Menjahit

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (neoromuscular) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga dan sebagainya.⁶⁸ Keterampilan merupakan tindakan raga untuk melakukan suatu kerja, baik berupa produk maupun jasa.

Keterampilan dibutuhkan oleh siapa saja, termasuk kalangan pembisnis profesional. Islam memberikan perhatian besar bagi penguasaan keahlian atau keterampilan.⁶⁹

⁶⁷ Ibid., 35-37.

⁶⁸ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 119.

⁶⁹ M. Ismail Yusanto dan M. Kaberet Widjajakusuma, Menggagas Bisnis Islami (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 36.

Hampir semua keterampilan dan kemampuan kerja yang berkembang merupakan hasil dari serangkaian proses belajar.⁷⁰ Pengertian atau definisi menjahit yaitu pekerjaan menyambung kain, bulu, kulit binatang, pegas, dan bahan-bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang. Menjahit dapat dilakukan dengan tangan memakai jarum tangan atau dengan mesin jahit. Orang yang bekerja menjahit pakaian disebut penjahit.⁷¹

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah skripsi yang berjudul “Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup Melalui Program Pengolahan Pangan Hasil Pertanian (PPHP) di MAN Dolopo Madiun Tahun Ajaran 2011/2012”. Skripsi ini ditulis oleh Siti Muzdalifah, S.Pd.I. Alumni STAIN Ponorogo Tahun 2011.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu : (1) Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di MAN Dolopo dilakukan dengan 2 cara, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai kecakapan hidup ke dalam mata pelajaran dan juga dengan melaksanakan program khusus untuk menumbuhkan kecakapan vokasional, yaitu program Pengolahan Pangan Hasil Pertanian (PPHP). (2) Pendidikan kecakapan hidup yang di tanamkan dalam PPHP ini adalah kecakapan

⁷⁰ Katalog dalam terbitan (KDT), Psikologi Keselamatan Kerja (Malang: UMM Press, 2008), 22.

⁷¹ Sulam dan Jahit, <http://sulamdanjahit.blogspot.co.id/2014/03/apa-itu-sulam-dan-apa-itu-jahit.html> diakses pada tanggal 13 Januari 2016 pada pukul 08.37-09.15 WIB.

batiniah dan juga lahiriah (praktis). Kecakapan batiniah ditanamkan agar siswa memiliki sifat-sifat positif yang akan memberikan dampak terhadap keberhasilan siswa. Kecakapan lahiriah yang berusaha ditanamkan adalah berbagai kecakapan yang dibutuhkan siswa nantinya dalam berwirausaha.

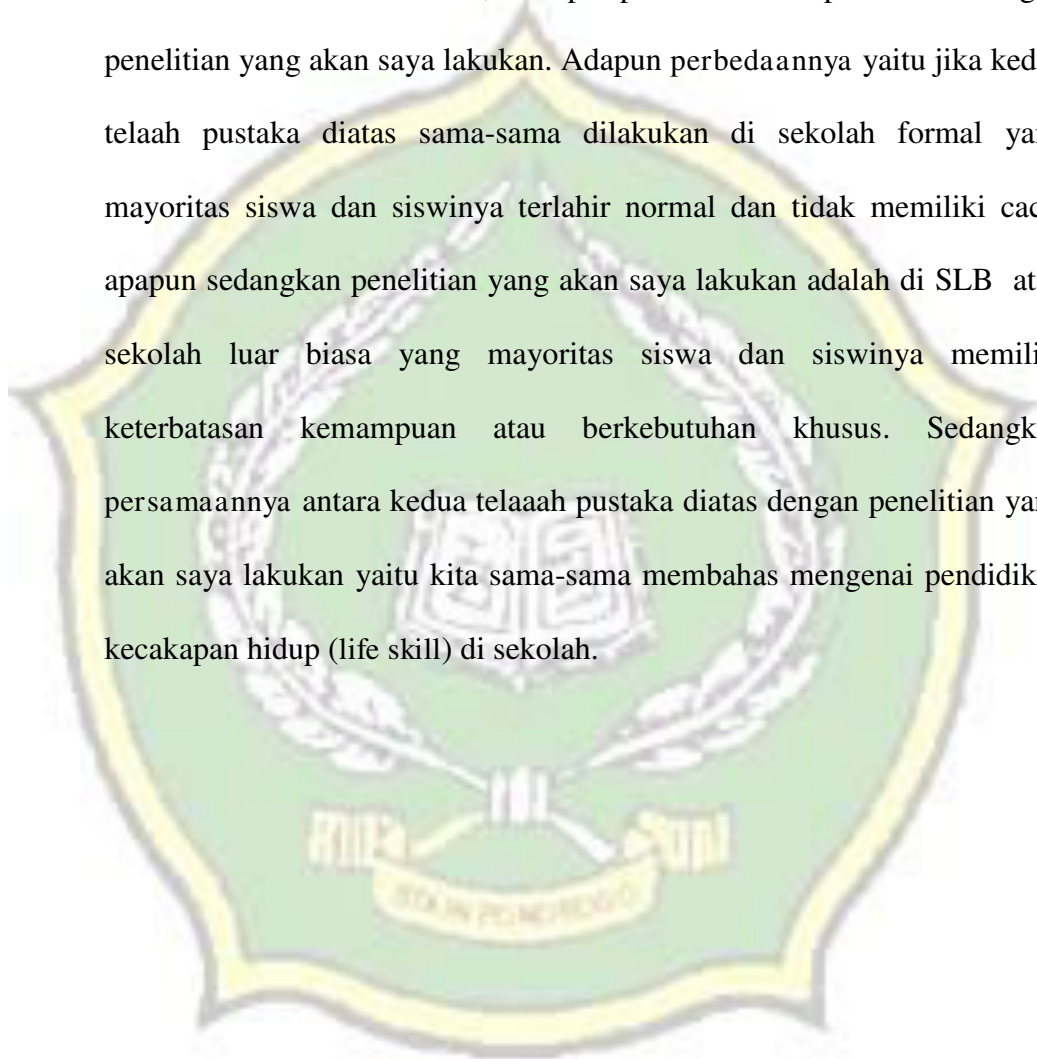
(3) Pengembangan pendidikan kecakapan hidup melalui PPHP dilaksanakan melalui pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi. Yaitu merancang kurikulum yang dapat memunculkan kemampuan peserta didik dalam mengerjakan suatu tugas dan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan, dan didukung oleh sikap kerja yang profesional.

Telaah pustaka kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah skripsi yang berjudul “Peningkatan life skill Siswa Melalui Program Pengembangan Diri di Madrasah Aliyah Nurul Mujahidin Mlarak Ponorogo Tahun 2010-2011”. Skripsi ini ditulis oleh Mohammad Aminulloh, S.Pd. I. Alumni STAIN Ponorogo Tahun 2011. Dari hasil penelitian tersebut, dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu : (1) Latar belakang diadakannya program pengembangan diri ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat yang mereka miliki, agar mereka mempunyai keterampilan yang siap pakai di bidangnya masing-masing, sehingga keterampilan tersebut menjadi bekal bagi siswa-siswi dalam terjun ke masyarakat, khususnya bagi mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Disamping itu diadakannya program pengembangan diri ini untuk

meningkatkan kualitas pendidikan lembaga Madrasah Aliyah Nurul Mujahidin di era globalisasi ini sehingga diharapkan Madrasah Aliyah Nurul Mujahidin dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. (2) Bentuk-bentuk pendidikan keterampilan yang ada di Madrasah Aliyah Nurul Mujahidin adalah keterampilan sablon, bengkel las, komputer, otomotif motor, bordir dan menjahit. Pendidikan keterampilan tersebut termasuk ke dalam program pengembangan diri yang dilaksanakan dengan kerja sama badan usaha dan dilaksanakan di tempat kerja tersebut (magang). Kegiatannya dilaksanakan selama tiga bulan, dibagi kedalam enam kali pertemuan/tatap muka dalam satu minggu. Masuk siang hari setelah/setelah pulang sekolah, masuk jam 14.00-16.00 (atau lebih disesuaikan dengan jam pulang di badan usaha tersebut). Proses penerapannya adalah siswa melakukan kegiatan belajar keterampilan sambil bekerja/praktek (magang), dengan petunjuk para pengelola badan usaha tersebut sebagai tutor/sumber belajar yang sudah terampil dalam pekerjaan tersebut dan dibantu oleh guru pembimbing dari madrasah Nurul Mujahidin. Dalam pelaksanaan program pengembangan diri ini terdapat aktualisasi upaya peningkatan life skill siswa, yaitu melalui instrumen-instrumen, situasi, kondisi, kegiatan-kegiatan dan arahan-arahan yang dapat meningkatkan terhadap life skill siswa, khususnya personal skill, sosial skill, dan vokasional skill siswa. (3) Hasil dari pelaksanaan program pengembangan diri ini adalah di antaranya meningkatkan life skill siswa, yaitu personal skill, sosial skill, dan vokasional skill siswa. Hal demikian

merupakan modal bagi peserta didik untuk dapat menghadapi tantangan dan problem kehidupan yang akan mereka hadapi, sehingga diharapkan dapat menghadapi problema kehidupan, bisa mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

Dari kedua telaah diatas, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Adapun perbedaannya yaitu jika kedua telaah pustaka diatas sama-sama dilakukan di sekolah formal yang mayoritas siswa dan siswinya terlahir normal dan tidak memiliki cacat apapun sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah di SLB atau sekolah luar biasa yang mayoritas siswa dan siswinya memiliki keterbatasan kemampuan atau berkebutuhan khusus. Sedangkan persamaannya antara kedua telaah pustaka diatas dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu kita sama-sama membahas mengenai pendidikan kecakapan hidup (life skill) di sekolah.



BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya SLB IDHATI ⁷²

Pada tahun 2000 tepatnya pada tanggal 30 Agustus berdirilah sebuah yayasan yang diberi nama yayasan Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) di desa Tamanarum, kecamatan Parang, kabupaten Magetan. Pendiri yayasan IDHATI tersebut adalah bapak Drs. Ismanto, bapak Drs. Tujianto dan bapak Drs. Marhedi. Serta sebagai ketua dari yayasan tersebut adalah bapak Darmo Sukadi.

Berdasarkan survey di kecamatan Parang banyak penyandang ABK (anak berkebutuhan khusus) maka, pada tahun 2001 dirintislah sekolah ABK atau SLB di bawah naungan yayasan IDHATI dan dinamakan SLB IDHATI. Awal SLB IDHATI berdiri bertempat di gedung SDN Tamanarum III yang sudah dimejer (digabung) dengan 8 siswa terdiri dari 2 siswa tuna rungu wicara dan 6 siswa tuna grahita. SLB IDHATI tersebut pertama kali di kepalai oleh bapak Drs. Marhedi dengan 2 tenaga pengajar yakni ibu Atik Murdiyati dan ibu Siti Zulaekah. Pada tahun 2003 SLB IDHATI membeli sebidang tanah seluas 400 m² kepada bapak Agus Supriyono di dukuh Godegan desa Tamanarum, kecamatan Parang dan dibangunlah gedung sekolah SLB IDHATI tersebut. Awal tahun 2004 SLB IDHATI pindah ke gedung baru di dukuh Godegan desa Tamanarum. Dan

⁷² Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/ 16-V482016

pada tahun ini ada pergantian kepala sekolah dikarenakan bapak Marheddi telah pensiun maka dari itu digantikan oleh bapak Wahyudi S.Pd sebagai kepala sekolah yang baru.

Dibawah pimpinan bapak Wahyudi S. Pd sampai sekarang gedung SLB IDHATI sudah bertambah yang terdiri dari : 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang komputer, 1 ruang ketrampilan, 1 ruang toko hasil keterampilan siswa, 1 ruang UKS dan ruang perpustakaan serta beberapa ruang kelas yang terdiri dari beberapa rombongan belajar dari siswa tuna netra, tuna rungu wicara, dan tuna grahita dari jenjang TK sampai SMA. Siswa SLB IDHATI sekarang berjumlah 60 siswa dengan 1 kepala sekolah dan 13 tenaga pengajar.

2. Letak Geografis SLB IDHATI

SLB IDHATI merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di kecamatan Parang, tepatnya terletak 120 M dari jalan raya Parang-Magetan desa Tamanarum, kecamatan Parang, kabupaten Magetan. SLB IDHATI ini sangat mudah dijangkau dengan kendaraan umum maupun pribadi karena letaknya yang strategis.⁷³

3. Identitas SLB IDHATI

- a. Nama Sekolah : SLB IDHATI
- b. Alamat : Jln. Raya Parang–Magetan Desa Tamanarum
Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan
- c. NIS / N S S : 28 33 00 / 894 054 001 005

⁷³ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 02/D/ 12-IV/2016

- d. Nama Yayasan : IKHLAS DHARMA BHAKTI (IDHATI)
- e. Status Sekolah : Swasta
- f. Status Akreditasi : B
- g. Kepala Sekolah : Wahyudi, S.Pd
- h. Telepon : (0351) 871228 – 7743158
- i. Email : slbidhatiparang@yahoo.co.id⁷⁴

4. Visi dan Misi SLB IDHATI

Visi dari SLB DHATI adalah : “Manusia Yang Berilmu, Bertaqwa, Terampil Dan Mandiri ”. Adapun Misi SLB DHATI adalah :

- a. Mengembangkan pendidikan budi pekerti dan kemandirian di lingkungan sekolah.
- b. Mengembangkan dasar-dasar agama di lingkungan sekolah.
- c. Melaksanakan program belajar secara efektif dan optimal sesuai dengan potensinya.
- d. Meyelenggarakan program ketrampilan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat atau pasar.
- e. Memberikan kesempatan dan kemandirian untuk berkreatifitas dalam keterampilan.⁷⁵

5. Tujuan Pendidikan SLB IDHATI

Maka tujuan pendidikan pada SLB IDHATI Parang dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Seluruh warga sekolah memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat.

⁷⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 03/D/ 12-IV/2016

⁷⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 04/D/ 12-IV/2016

- b. Seluruh warga sekolah berakhlak mulia dan memiliki disiplin yang tinggi
- c. Meningkatkan kuantitas dan kualitas tenaga pendidik dan tenaga ahli sesuai dengan tuntutan program pembelajaran dan terapi.
- d. Mengupayakan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa
- e. Meningkatkan program belajar mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum
- f. Menjalinkan kerjasama dengan lembaga swasta atau industri rumah tangga atau dunia usaha dalam rangka pengembangan ketrampilan yang berorientasi kemandirian.⁷⁶

6. Rombongan Belajar SLB IDHATI ⁷⁷

- a. Kelas I : 1 Rombongan belajar
- b. Kelas II : 1 Rombongan belajar
- c. Kelas III : 1 Rombongan Belajar
- d. Kelas IV : 1 Rombongan belajar
- e. Kelas V : 2 Rombongan belajar
- f. Kelas VI : 1 Rombongan belajar
- g. Kelas VII : 1 Rombongan belajar
- h. Kelas VIII : 1 Rombongan belajar
- i. Kelas IX : 1 Rombongan belajar
- j. Kelas X : 1 Rombongan belajar

⁷⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 05/D/ 12-IV/2016

⁷⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 06/D/ 12-IV/2016

k. Kelas XI : 1 Rombongan belajar

l. Kelas XII : 1 Rombongan belajar

7. Data Guru SLB IDHATI

Guru memegang peranan yang sangat penting pada suatu lembaga pendidikan karena guru yang terlibat secara langsung serta bertanggung jawab terhadap suksesnya proses belajar mengajar. Adapun daftar nama guru SLB adalah :

Tabel 3.1
Data Guru SLB DHATI Parang Magetan⁷⁸

No	Nama/NIP/NIK	Jenis Kelamin L/P	Status Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Wahyudi, S. Pd NIP. 19650811 199303 1006	L	Kepala Sekolah	S1
2.	Atik Murdiyati, S. Pd NIP. 19611206 198303 2016	P	Guru Kelas	S1
3.	Amik Suratmi, S. Pd NIP. 19621107 198603 2020	P	Guru Kelas	S1
4.	Sundari, S. Pd NIP.19770702 200604 2020	P	Guru Kelas	S1
5.	Sumijati, S. Pd NIP. 19681024 200701 2010	P	Guru Kelas	S1
6.	Herum Tunjung Sukmawanti, S. Pd NIP. 19650808 200701 2013	P	Guru Kelas	S1

⁷⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 07/D/ 12-IV/2016

7.	Marchaban, S. Pd	L	Guru Kelas	S1
8.	Fahrudin Ansori, S. Pd	L	Guru Kelas	S1
9.	Reny Hendrayana, S. Pd	P	Guru Kelas	S1
10.	Kumala Cahayani, S. Pd I	P	MaPel	S1
11.	Dodik Wahyuntina, S. Pd	L	MaPel	S1
12.	Ady Septyawan, S. Pd	L	MaPel	S1
13.	Eni Kusriani, S. Pd	P	MaPel	S1

8. Data Siswa SLB IDHATI

Yang dimaksud siswa disini adalah mereka yang secara resmi menjadi siswa SLB Ikhlas Dharma Bhakti dan terdaftar dalam buku induk sekolah. Data siswa dan siswi saat peneliti melakukan penelitian tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 61 siswa. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2

Data Siswa SLB IDHATI⁷⁹

No	Satuan Pendidikan	Ketunaan				Jumlah
		A	B	C	C 1	
		Tuna Netra	Tuna Rungu	Tuna Grahita Ringan	Tuna Grahita Sedang	
1.	TKLB					
	Kelas A	-	1	-	1	2
	Kelas B	-	-	1	-	1
	Jumlah					3
2.	SDLB					
	Kelas I	-	-	-	1	1

⁷⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 08/D/ 12-IV/2016

	Kelas II	-	-	-	3	3
	Kelas III	-	-	-	2	2
	Kelas IV	-	-	-	3	3
	Kelas V	-	1	-	3	4
	Kelas VI	-	1	-	3	4
	Jumlah					17
3.	SMPLB					
	Kelas VII	1	2	4	3	10
	Kelas VIII	-	3	2	1	6
	Kelas IX	-	1	6	-	7
	Jumlah					23
4.	SMALB					
	Kelas X	-	1	-	8	9
	Kelas XI	-	-	-	5	5
	Kelas XII	-	-	-	3	3
	Jumlah					17
	Jumlah Total					60

9. Sarana dan Prasarana SLB IDHATI

Sarana prasarana merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan, pada masing-masing lembaga pendidikan, penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran akan dapat mencapai tujuannya apabila sarana dan prasarananya mendukung. Sarana dan prasarana di SLB IDHATI cukup memadai dan mendukung yakni dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.3
Sarana dan Prasarana SLB IDHATI⁸⁰

No	Jenis Ruang	Jml	Kondisi			
			Baik	Rusak		
				Berat	Sedang	Ringan
1	Ruang Kelas	5	5	-	-	-

⁸⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 09/D/ 12-IV/2016

2	Ruang Guru	1	1	-	-	-
3	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-	-
4	Ruang Perpustakaan	-	-	-	-	-
5	Ruang Tata Usaha	-	-	-	-	-
6	Ruang laboratorium	-	-	-	-	-
7	Ruang Ketrampilan	1	-	-	-	-

B. Deskripsi Data Khusus

5. Latar Belakang Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan melalui Keterampilan Menjahit pada Anak Tuna Rungu Wicara di SLB Ikhlas Dharma Bhakti Tamanarum Parang Magetan

Salah satu persoalan serius yang dihadapi oleh pemerintah menyusul dilaksanakannya program otonomi daerah sejak Januari 2001 yang lalu adalah masalah keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut, SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang menaruh perhatian khusus terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus berupaya untuk memberikan bekal pendidikan kecakapan hidup melalui keterampilan-keterampilan yang diberikan kepada para siswa-siswinya. Diantara keterampilan-keterampilan yang diberikan antara lain sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bapak Wahyudi selaku kepala sekolah, sebagai berikut : “Diantara beberapa keterampilan yang diberikan di sekolah ini antara lain meliputi : keterampilan tata rias kecantikan, keterampilan tata boga, dan keterampilan menjahit”.⁸¹

⁸¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/12-4/2016

Sesuai dengan pernyataan bapak Wahyudi diatas, bahwa beberapa keterampilan-keterampilan yang diberikan oleh pihak sekolah diantaranya meliputi : keterampilan tata rias kecantikan, keterampilan tata boga, dan keterampilan menjahit. Dan untuk kegiatan keterampilan menjahit sendiri menurut pengungkapan dari ibu Sumijati selaku salah satu guru keterampilan di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) sebagai berikut : “Diantara keterampilan yang diberikan di sekolah ini antara lain seperti : membuat batik, bros, spre, tas-tas, keset, dan lain-lain”.⁸² Menurut pernyataan dari ibu Sumijati diatas, bahwa dari keterampilan menjahit itu sendiri para siswa diajari bagaimana cara membuat batik, bros, spre, tas-tas, keset, dan lain-lain. Ibu Herum selaku guru keterampilan juga menambahkan : “Keterampilan yang diberikan kepada para siswa antara lain meliputi : membuat bros, batik, tas-tas, dan souvenir-souvenir”.⁸³

Dari pernyataan ibu Herum diatas, bahwa dari kegiatan keterampilan menjahit tersebut, ada beberapa materi yang bisa diajarkan kepada para siswa tuna rungu wicara antara lain seperti : bagaimana cara membuat bros, batik, tas-tas dan bahkan souvenir-souvenir. Diadakannya kegiatan keterampilan menjahit tersebut tentunya tidak lepas dari beberapa alasan yang melatar belakangi terselenggaranya kegiatan keterampilan tersebut dalam upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui keterampilan menjahit pada anak tuna rungu wicara di SLB Ikhlas Dharma Bhakti

⁸² Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/09-4/2016

⁸³ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/09-4/2016

Tamanarum, Parang, Magetan. Yakni sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu Sumijati bahwa :

“Dengan diadakannya kegiatan keterampilan menjahit tersebut diharapkan anak-anak tuna rungu wicara khususnya memiliki skill yang bisa menjadi bekal bagi mereka kelak kedepannya”.⁸⁴

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh ibu Sumijati diatas, bahwa latar belakang diadakannya kegiatan keterampilan menjahit adalah diharapkan kedepannya anak-anak tuna rungu wicara dapat memiliki skill yang bisa menjadi bekal untuk kehidupan mereka kelak kedepannya. Ibu Herum juga menambahkan : “Latar belakang diadakannya keterampilan tersebut adalah untuk bekal siswa supaya mandiri setelah lulus dari SLB Ikhlas Dharma Bhakti”.⁸⁵ Menurut pernyataan ibu Herum diatas, bahwa latar belakang diadakannya kegiatan keterampilan menjahit adalah untuk membekali para siswa supaya kedepannya bisa hidup mandiri setelah lulus dari SLB Ikhlas Dharma Bhakti. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan bapak Wahyudi :

“Latar belakang diadakannya kegiatan keterampilan tersebut adalah untuk mengasah keterampilan anak agar terampil dalam membuat berbagai produk atau barang dari kegiatan keterampilan menjahit tersebut agar nantinya bisa hidup mandiri dengan bekal skill yang dimilikinya”.⁸⁶

Sesuai dengan pernyataan bapak Wahyudi diatas, bahwa latar belakang diadakannya kegiatan keterampilan menjahit tersebut adalah sebagai sarana untuk mengasah keterampilan anak agar terampil dalam membuat berbagai produk atau barang dari kegiatan keterampilan menjahit

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/09-4/2016

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/09-4/2016

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/12-4/2016

tersebut. Agar kedepannya nanti anak-anak tuna rungu wicara bisa hidup mandiri dengan bekal skill yang telah mereka miliki.

Kegiatan keterampilan menjahit sendiri lebih ditekankan daripada kegiatan keterampilan lainnya hal ini dikarenakan seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Wahyudi : “Karena hasil dari keterampilan menjahit tersebut sebagian besar bisa diterima oleh pasar”.⁸⁷ Menurut pernyataan dari bapak Wahyudi diatas, bahwa kenapa kegiatan keterampilan menjahit lebih ditekankan dari pada keterampilan-keterampilan lainnya yaitu karena hasil dari keterampilan tersebut sebagian besar bisa diterima oleh pasar. Ibu Sumijati juga mengungkapkan :

“Karena tersedianya mesin jahit yang mendukung kegiatan keterampilan menjahit tersebut, dan agar anak bisa mandiri dan punya keahlian khususnya dalam bidang menjahit yang mana produk-produk yang dihasilkan dari keterampilan menjahit tersebut banyak dicari dan dibutuhkan oleh masyarakat”.⁸⁸

Berdasarkan pernyataan dari ibu Sumijati diatas, bahwa kegiatan keterampilan menjahit lebih ditekankan dari pada keterampilan lainnya dikarenakan sudah tersedianya sarana pendukung yaitu berupa adanya beberapa mesin jahit yang sudah tersedia sehingga mendukung terlaksananya kegiatan keterampilan tersebut. Dan agar anak-anak tuna rungu wicara bisa mandiri serta mempunyai keahlian khususnya dalam bidang menjahit. Yang mana produk-produk yang dihasilkan dari keterampilan tersebut banyak dicari dan dibutuhkan oleh masyarakat.

Disamping karena sudah tersedianya mesin-mesin jahit yang mendukung kegiatan keterampilan menjahit tersebut juga dikarenakan

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/12-4/2016

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/09-4/2016

adanya bakat-bakat yang dimiliki oleh anak-anak tuna rungu wicara dalam bidang keterampilan menjahit sehingga kegiatan tersebut lebih ditekankan dari pada keterampilan yang lainnya. Alasan ini diperkuat dengan ungkapan dari ibu Herum : “Kegiatan keterampilan menjahit lebih ditekankan dari pada keterampilan yang lainnya karena bakat mereka dibidang menjahit”.⁸⁹

Awal mula diadakannya kegiatan keterampilan menjahit tersebut sudah berjalan cukup lama. Seperti yang telah diungkapkan oleh ibu Herum : “Awal mula diadakannya kegiatan keterampilan menjahit tersebut sudah lama”.⁹⁰ Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh ungkapan dari bapak Wahyudi : “Awal mulanya diadakan pada sekitar tahun 2007”.⁹¹ Dari pernyataan bapak Wahyudi di atas, dapat diketahui bahwa awal mula diadakannya kegiatan keterampilan menjahit tersebut sudah berjalan cukup lama sekitar pada tahun 2007 yang lalu. Ibu Sumijati juga menambahkan : “Awal mula diadakannya kegiatan keterampilan menjahit tersebut ketika anak-anak sudah mulai bisa dilatih menjahit”.⁹²

Sesuai pernyataan dari ibu Sumijati diatas, bahwa awal mula diadakannya kegiatan keterampilan menjahit tersebut sudah bisa dimulai ketika anak-anak sudah mulai bisa dilatih untuk menjahit. Terselenggaranya kegiatan keterampilan menjahit tersebut merupakan salah satu program sekolah mengenai pendidikan kecakapan hidup yang diberikan di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI). Hal tersebut seperti yang di ungkapkan

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/09-4/2016

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/09-4/2016

⁹¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/12-4/2016

⁹² Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/09-4/2016

oleh bapak Wahyudi : “Kegiatan keterampilan menjahit tersebut termasuk ke dalam program sekolah mengenai pendidikan kecakapan hidup/life skill”.⁹³ Adanya kegiatan keterampilan tersebut selain menjadi salah satu program sekolah mengenai life skill, juga sebagai bekal para anak didik agar bisa hidup mandiri serta sudah menjadi visi dan misi sekolah. Sebagaimana telah diungkapkan oleh ibu Sumijati : “Kegiatan keterampilan tersebut diadakan karena sudah menjadi visi misi sekolah dan merupakan program sekolah untuk membekali para anak didiknya agar bisa mandiri”.⁹⁴ Ibu Herum juga menambahkan :

“Kegiatan tersebut diadakan karena merupakan visi dan misi sekolah yakni manusia yang berilmu, bertaqwa, terampil dan mandiri serta menyelenggarakan program keterampilan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan pasar, memberikan kesempatan dan kemandirian untuk beraktivitas dalam keterampilan”.⁹⁵

Dari pernyataan ibu Herum diatas, bahwa diadakannya kegiatan keterampilan menjahit tersebut karena merupakan suatu bentuk realisasi dari visi dan misi SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) yakni : manusia yang berilmu, bertaqwa, terampil dan mandiri. Serta menyelenggarakan program keterampilan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan pasar dan memberikan kesempatan kemandirian untuk beraktivitas dalam keterampilan. Hal tersebut juga dibuktikan dengan adanya koperasi sekolah sebagai salah satu sarana untuk menjual berbagai hasil karya anak-anak tuna rungu wicara untuk mempermudah dalam proses penjualan kepada para

⁹³ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/12-4/2016

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/09-4/2016

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/09-4/2016

masyarakat dan konsumen serta untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan pasar.⁹⁶

6. Pelaksanaan Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan melalui Keterampilan Menjahit pada Anak Tuna Rungu Wicara di SLB Ikhlas Dharma Bhakti Tamanarum Parang Magetan

Pelaksanaan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui keterampilan menjahit pada anak tuna rungu wicara di SLB Ikhlas Dharma Bhakti Tamanarum, Parang, Magetan sudah berjalan cukup baik selama ini. Hal tersebut tidak lepas dari peran para guru-guru keterampilan yang berkompeten dalam bidangnya dan senantiasa membimbing serta mengarahkan para anak-anak didiknya dengan penuh perhatian dan kesabaran dalam mempelajari hal-hal yang belum pernah mereka pelajari sebelumnya.

Tentunya didalam proses belajar khususnya dalam mempelajari keterampilan menjahit bagi anak-anak tuna rungu wicara sedikit berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Untuk mengatasi problem tersebut hendaknya para guru-guru keterampilan menggunakan beberapa cara atau metode dalam melatih dan mengarahkan para anak didiknya terutama bagi anak-anak tuna rungu wicara agar bisa dengan mudah memahami dan mengerti tentang apa saja yang mereka pelajari ketika

⁹⁶ Lihat transkrip observasi nomor : 03/O/20-V/2016

proses kegiatan keterampilan menjahit diadakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Herum : “Proses kegiatan keterampilan menjahit tersebut bisa dilakukan dengan cara demonstrasi atau dengan cara praktek langsung”.⁹⁷

Dari pernyataan ibu Herum diatas, bahwa dalam proses pembelajaran kegiatan keterampilan menjahit tersebut para guru keterampilan menggunakan metode atau cara penyampaian materi dan cara melatih anak-anak tuna rungu wicara dalam kegiatan keterampilan menjahit tersebut melalui cara demonstrasi atau praktek secara langsung. Ibu Sumijati juga menambahkan :

“Proses pembelajarannya adalah dengan cara praktek langsung yaitu guru memberikan contoh lalu anak-anak mempraktekkannya secara langsung berdasarkan contoh yang telah diberikan”.⁹⁸

Berdasarkan pernyataan dari ibu Sumijati diatas, bahwa dalam proses pembelajaran keterampilan menjahit tersebut para guru keterampilan menggunakan cara praktek secara langsung yaitu para guru memberikan contoh lalu anak-anak mempraktekkannya secara langsung berdasarkan contoh yang telah diberikan kepada mereka. Karena dengan cara tersebut dirasa lebih efektif dan mudah dipahami dan di mengerti oleh anak-anak tuna rungu wicara mengingat mereka lebih cenderung lebih mengerti dan memahami sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat atau visual. Hal tersebut juga dikuatkan oleh ungkapan dari Amanda dan Lusy. Mereka adalah beberapa siswa tuna rungu wicara yang mengikuti kegiatan

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/09-4/2016

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/09-4/2016

keterampilan menjahit tersebut. Amanda mengungkapkan : “Dengan cara praktek langsung”.⁹⁹

Dari pernyataan Amanda diatas, bahwa proses pembelajaran keterampilan menjahit diajarkan dengan cara mempraktekannya secara langsung. Lusy juga menambahkan : “Kami diajari dengan cara melihat guru mempraktekannya secara langsung lalu kami mengikutinya”.¹⁰⁰

Berdasarkan pernyataan Lusy diatas, bahwa proses pembelajaran keterampilan menjahit tersebut dilaksanakan dengan cara para siswa tuna rungu wicara melihat guru mempraktekkan tata cara menjahit secara langsung lalu para siswa tuna rungu wicara melihatnya lalu mengikuti dan mempraktekannya secara langsung berdasarkan contoh yang telah diberikan sebelumnya. Seperti yang saya lihat ketika observasi, terlihat para siswa tuna rungu sangat antusias dalam mengikuti setiap tahap dalam proses kegiatan keterampilan menjahit. Mulai dari membuat pola, mengukur, memotong kain hingga mereka jahit menjadi produk jadi yang siap jual.¹⁰¹

Sedangkan materi-materi yang diberikan oleh guru keterampilan dalam proses pembelajaran keterampilan menjahit sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Herum : “Diantara materi-materi yang diberikan ketika proses kegiatan keterampilan menjahit yaitu materi tentang seputar jahit-menjahit”.¹⁰² Dari pernyataan ibu Herum diatas, bahwa diantara materi-materi yang diberikan ketika proses pembelajaran keterampilan

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/03-6/2016

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 08/W/03-6/2016

¹⁰¹ Lihat transkrip observasi nomor : 02/O/19-V/2016

¹⁰² Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/09-4/2016

menjahit adalah materi seputar jahit-menjahit. Ibu Sumijati juga menambahkan :

“Materi yang diberikan yakni semua yang berhubungan dengan keterampilan menjahit, seperti : membuat pola pada kain-kain sebelum dipotong, mengukur dan memotong kain dengan ukuran tertentu, menyatukan kain-kain yang telah terpotong dengan cara dijahit dengan mesin sampai menjadi produk akhir yang siap dipasarkan”.¹⁰³

Berdasarkan pernyataan dari ibu Sumijati diatas, bahwa materi-materi yang diberikan dalam proses pembelajaran kegiatan keterampilan menjahit tersebut diantaranya meliputi : seperti membuat pola pada kain-kain sebelum dipotong, mengukur dan memotong kain dengan ukuran tertentu, menyatukan kain-kain yang telah terpotong dengan cara dijahit dengan mesin sampai menjadi produk akhir yang siap dipasarkan kepada masyarakat.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh ungkapan dari Lusy sebagai berikut : “Cara membuat baju, tas, spre, bantal, guling, bros”.¹⁰⁴ Dari pernyataan Lusy diatas, bahwa materi-materi yang diberikan ketika pembelajaran keterampilan menjahit tersebut meliputi seputar : tata cara membuat baju, tas, spre, bantal, guling dan bros. Amanda juga menambahkan : “Cara membuat baju, tas, spre, bantal, guling, bros”.¹⁰⁵ Berdasarkan ungkapan dari Amanda diatas, bahwa diantara materi-materi yang diberikan ketika proses pembelajaran keterampilan menjahit adalah mengenai bagaimana cara membuat berbagai produk dari keterampilan menjahit tersebut, seperti bagaimana cara membuat baju, tas, spre, bantal, guling, dan bros.

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/09-4/2016

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 08/W/03-6/2016

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/03-6/2016

Proses pembelajaran kegiatan keterampilan menjahit tersebut dilaksanakan setiap dua hari dalam seminggu sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Sumijati: “Kegiatan keterampilan tersebut dilaksanakan setiap hari kamis dan sabtu”.¹⁰⁶ Dari pernyataan ibu Sumijati diatas, bahwa kegiatan keterampilan menjahit tersebut dilaksanakan dua hari dalam waktu satu minggu. Yaitu tepatnya pada hari kamis dan sabtu. Ibu Herum juga menambahkan: “Kegiatan keterampilan menjahitt tersebut dilaksanakan tiga hari dalam satu minggu yakni pada hari pada hari kamis, jum’at dan sabtu”.¹⁰⁷

Berdasarkan pernyataan dari ibu Herum diatas, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran kegiatan keterampilan menjahit tersebut dilaksanakan tiga hari dalam satu minggu yaitu pada hari kamis, jum’at dan hari sabtu. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Lusy sebagai berikut: “Setiap hari kamis, jum’at dan sabtu”.¹⁰⁸ Dari pernyataan Lusy diatas, bahwa kegiatan keterampilan menjahit tersebut dilaksanakan tiga hari dalam waktu satu minggu yaitu tepatnya pada hari kamis, jum’at dan hari sabtu. Amanda juga menambahkan :“Setiap hari kamis, jum’at sampai sabtu”.¹⁰⁹ Sesuai pernyataan dari Amanda diatas, bahwa kegiatan keterampilan menjahit tersebut dilaksanakan pada hari kamis, jum’at sampai sabtu.

Dalam proses pemasaran produk-produk hasil karyanya tentunya para anak-anak tuna rungu wicara mengalami sedikit kendala seperti yang

¹⁰⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/09-4/2016

¹⁰⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/09-4/2016

¹⁰⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 08/W/03-6/2016

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/03-6/2016

diungkapkan oleh bapak Wahyudi berikut: “Kendala yang mungkin menghambat yaitu dari keterbatasan yang dimiliki oleh anak tuna rungu wicara sendiri ketika harus memasarkan produknya sendiri”.¹¹⁰ Dari pernyataan bapak Wahyudi diatas, bahwa kendala yang mungkin menghambat anak-anak tuna rungu wicara yaitu dari keterbatasan yang dimiliki oleh anak tuna rungu wicara sendiri ketika harus memasarkan produk-produknya sendiri. Ibu Sumijati juga menambahkan bahwa:

“Kendalanya dari anak itu sendiri sebagaimana yang kita ketahui mereka mempunyai keterbatasan sehingga dalam memasarkan produk hasil karyanya sedikit mengalami kesulitan”.¹¹¹

Dari pernyataan ibu Sumijati diatas, dapat kita ketahui bahwa diantara kendala yang harus dihadapi dan mungkin menghambat anak-anak tuna rungu wicara dalam proses memasarkan produk-produk hasil karya mereka adalah karena keterbatasan mereka sendiri. Hal tersebut dikuatkan dengan ungkapan dari ibu Herum : “Yang menghambat dalam proses memasarkan produk karya anak-anak adalah karena keterbatasan mereka ketika memasarkannya sendiri mengalami kesulitan”.¹¹²

Berdasarkan pernyataan dari ibu Herum diatas, bahwa kendala yang menghambat anak-anak tuna rungu wicara dalam memasarkan produk-produk hasil karyanya adalah dari keterbatasan mereka sendiri. Hal tersebut juga dikuatkan oleh ungkapan Lusy sebagai berikut : “Ketika berkomunikasi langsung dengan orang lain kami mengalami sedikit

¹¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/12-4/2016

¹¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/09-4/2016

¹¹² Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/09-4/2016

kesulitan”.¹¹³ Amanda juga menambahkan : “Berkomunikasi langsung dengan orang lain kami mengalami sedikit kesulitan”.¹¹⁴

Dari ungkapan kedua siswa tuna rungu wicara diatas, dapat kita ketahui bahwa diantara kendala yang dihadapi oleh mereka dalam memasarkan produk-produk hasil karyanya adalah dari keterbatasan mereka sendiri yaitu ketika berkomunikasi langsung dengan orang lain sedikit mengalami kesulitan.

7. Hasil Pelaksanaan Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan melalui Keterampilan Menjahit pada Anak Tuna Rungu Wicara di SLB Ikhlas Dharma Bhakti Tamarum Parang Magetan

Dari proses pelaksanaan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui keterampilan menjahit pada anak tuna rungu wicara di SLB Ikhlas Dharma Bhakti Tamarum, Parang, Magetan dimana sebagian besar produk-produk yang dihasilkan tersebut dibutuhkan oleh pasar dan masyarakat. Dan untuk kualitas dari produk-produk yang telah dihasilkan dari keterampilan tersebut tidak kalah bagus dan patut bersaing dengan produk-produk lain yang rata-rata dibuat oleh orang normal pada umumnya.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bapak Wahyudi sebagai berikut :

“Produk-produk yang dihasilkan sudah cukup baik dan tidak kalah baik kualitasnya dengan produk-produk buatan pasar pada umumnya. Produk-produk yang dihasilkan meliputi : bros, spre, bantal, guling tas-tas dan lain-lain”.¹¹⁵

¹¹³ Lihat transkrip wawancara nomor : 08/W/03-6/2016

¹¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/03-6/2016

¹¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/16-5/2016

Sesuai pernyataan dari bapak Wahyudi diatas, bahwa produk-produk yang telah dihasilkan dari kegiatan keterampilan menjahit tersebut sudah cukup baik dan tidak kalah baik kualitasnya dengan buatan pasar pada umumnya. Dan diantara produk-produk yang dihasilkan antara lain seperti : bro, spre, bantal, guling, tas-tas dan lain-lain. Ibu Sumijati juga menambahkan :

“Produk-produk yang dihasilkan sangat baik, tidak kalah dengan buatan pasar pada umumnya. Dan produk yang dihasilkan seperti : bro, bantal, spre, tas, guling, keset dan lain-lain”.¹¹⁶

Berdasarkan pernyataan dari ibu Sumijati diatas, bahwa kualitas produk-produk yang dihasilkan oleh anak-anak tuna rungu wicara dalam kegiatan keterampilan menjahit sudah sangat baik dan tidak kalah dengan buatan orang normal pada umumnya. Dan produk yang dihasilkan seperti : bro, bantal, spre, tas, guling, keset dan lain-lain. Ungkapan tersebut juga dikuatkan oleh Ibu Herum :

“Produk-produk yang dihasilkan anak-anak udah cukup baik dan kualitasnya tidak kalah bersaing dengan produk-produk serupa yang ada dipasaran pada umunya, dan beberapa produk yang dihasilkan meliputi : batik, tas, bro dan souvenir”.¹¹⁷

Berdasarkan pernyataan dari ibu Herum diatas, bahwa produk-produk yang telah dibuat dan dihasilkan oleh anak-anak tuna rungu wicara dalam kegiatan keterampilan menjahit dirasakan sudah cukup baik dan kualitasnya tidak kalah bersaing dengan produk-produk lain yang serupa yang ada di pasaran pada umunya. Dan diatara produk-produk yang telah

¹¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/12-4/2016

¹¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/16-5/2016

dibuat oleh anak-anak meliputi : tas, bantal, guling, spre, dan bros dan souvenir-souvenir.

Seperti yang diungkapkan oleh Lusy : “Tas, bantal, guling, spre, bros”.¹¹⁸ Amanda juga mengungkapkan : “Tas, bantal, guling, spre, bros”.¹¹⁹ Dari pernyataan kedua siswa tuna rungu wicara tersebut dapat kita ketahui bahwa diantara produk-produk yang telah mereka hasilkan meliputi : Tas, bantal, guling, spre, bros. Dan hasilnya tidak kalah dengan buatan anak-anak normal pada umumnya. Dan macam-macam produk-produk lain yang telah dihasilkan meliputi : batik, tas, bros dan souvenir-souvenir.

Produk-produk yang telah dihasilkan dari kegiatan keterampilan menjahit tersebut sudah mulai dipasarkan kepada masyarakat lingkungan sekitar sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Lusy : “Masyarakat sekitar lingkungan sekolah”.¹²⁰ Amanda juga mengungkapkan : “Masyarakat sekitar lingkungan sekolah”.¹²¹ Ibu Sumijati juga mengungkapkan : “Pemasaran produk-produk hasil karya anak-anak sudah dipasarkan kepada wali murid serta masyarakat”.¹²² Sesuai pernyataan dari ibu Sunijati diatas, bahwa pemasaran produk-produk hasil karya anak-anak tuna rungu wicara sudah dipasarkan kepada wali murid serta masyarakat.

Ibu Herum juga menambahkan : “Produk yang dihasilkan sudah dipasarkan di koperasi sekolah, para wali murid serta masyarakat yang ada

¹¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 08/W/03-6/2016

¹¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/03-6/2016

¹²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 08/W/03-6/2016

¹²¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/03-6/2016

¹²² Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/12-4/2016

di sekitar lingkungan sekolah”.¹²³ Berdasarkan pernyataan ibu Herum diatas, bahwa selain produk-produk hasil keterampilan menjahit tersebut dipasarkan kepada para wali murid juga sudah dipasarkan di koperasi sekolah serta para masyarakat yang ada di sekitar lokasi sekolah. Selain itu pemasarannya sudah ke pameran-pameran keterampilan, juga sudah mulai merambah ke pasar-pasar. Diantaranya pasar parang bahkan sampai ke pasar Klewer Solo tergantung dari orderan atau pesanan-pesanan yang datang dan biasanya para konsumen datang langsung untuk memesan maupun membeli produk-produk tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Wahyudi berikut :

“Produk-produk yang telah dihasilkan selain dipasarkan di koperasi sekolah, pameran-pameran keterampilan, juga sudah mulai merambah ke pasar-pasar diantaranya pasar parang bahkan sampai ke pasar klewer solo dan tergantung dari orderan atau pesanan yang datang dan biasanya para konsumen datang langsung untuk membelinya”.¹²⁴

Untuk lebih memudahkan dalam proses penjualan produk-produk yang dihasilkan dari kegiatan keterampilan menjahit tersebut pihak sekolah tentunya telah melakukan beberapa upaya. Diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Lusy: “Melalui koperasi sekolah”.¹²⁵ Amanda juga mengungkapkan : “Dipasarkan di koperasi sekolah”.¹²⁶

Berdasarkan pernyataan dari Lusy dan Amanda diatas, bahwa diantara upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memasarkan produk-produk hasil kegiatan keterampilan menjahit yang sudah mereka buat yaitu dengan memasarkannya di koperasi sekolah.

¹²³ Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/16-5/2016

¹²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/16-5/2016

¹²⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 08/W/03-6/2016

¹²⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/03-6/2016

Ibu Herum juga menambahkan : “Produk-produk hasil dari kegiatan keterampilan tersebut sudah dipasarkan di koperasi sekolah sebagai upaya yang dilakukan oleh sekolah”.¹²⁷ Sesuai pernyataan dari ibu Herum diatas, bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memasarkan produk-produk dari anak-anak tuna rungu wicara adalah dengan upaya memasarkannya di koperasi sekolah. Upaya yang dilakukan pihak sekolah selain menjual produk-produk yang dihasilkan dari kegiatan keterampilan menjahit tersebut dikoperasi sekolah juga sudah mulai dijual kepada para wali murid.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Sumijati :

“Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan menjual produk-produk hasil karya anak-anak tersebut di koperasi sekolah dan juga menjualnya kepada wali murid”.¹²⁸

Bapak Wahyudi juga menambahkan :

“Salah satu upaya yang dilakukan pihak sekolah antara lain dengan menjual produk-produk yang telah dihasilkan di koperasi sekolah dan biasanya para pembeli datang langsung untuk membelinya”.¹²⁹

Berdasarkan pernyataan dari bapak Wahyudi diatas, bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk memasarkan produk-produk keterampilan menjahit adalah melalui koperasi sekolah. Dan biasanya para konsumen atau pembeli datang langsung untuk membelinya. Adapun ketersediaan koperasi sekolah sangat mendukung dalam proses memasarkan produk-produk hasil karya dari anak-anak tuna rungu wicara

¹²⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/16-5/2016

¹²⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/12-4/2016

¹²⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/16-5/2016

antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Wahyudi: “Tersedianya koperasi sekolah untuk menjual hasil karya mereka”.¹³⁰

Amanda mengungkapkan : “Produk-produk yang telah kami buat dipasarkan dikoperasi sekolah”.¹³¹ Lusy juga mengungkapkan : “Produk-produk yang telah kami buat dipasarkan dikoperasi dan diikutkan pameran-pameran”.¹³² Berdasarkan pernyataan dari Lusy dan Amanda diatas, bahwa diantara produk-produk yang telah dibuat oleh anak-anak tuna rungu wicara sudah dipasarkan di koperasi sekolah dan diikutkan pameran-pameran.

Ibu Sumijati juga menambahkan :

“Tersedianya koperasi sekolah yang memudahkan dalam proses penjualan produk-produk hasil karya anak-anak tuna rungu wicara tersebut dan beberapa wali murid yang bisa membeli produk-produk hasil karya anak-anak mereka secara langsung”.¹³³

Berdasarkan pernyataan dari ibu Sumijati diatas, bahwa karena ketersediaan koperasi sekolah yang memudahkan dalam proses penjualan produk-produk hasil karya dari anak-anak dan beberapa wali murid juga bisa membeli secara langsung produk-produk tersebut disana. Adanya wali murid yang membeli produk-produk hasil karya dari anak-anak juga sangat mendukung dalam proses pemasaran produk. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ibu Herum sebagai berikut :

“Upaya yang mendukung dalam proses memasarkan produk hasil karya dari anak-anak tuna rungu wicara diantaranya adanya wali murid-wali murid yang membeli secara langsung”.¹³⁴

¹³⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/16-5/2016

¹³¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/03-6/2016

¹³² Lihat transkrip wawancara nomor : 08/W/03-6/2016

¹³³ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/12-4/2016

¹³⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/16-5/2016

Berdasarkan pernyataan dari ibu Herum diatas, bahwa salah satu upaya yang mendukung dalam proses memasarkan produk hasil karya dari anak-anak tuna rungu wicara diantaranya karena adanya wali murid-wali murid yang membeli produk-produk tersebut secara langsung.

8. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan melalui Keterampilan Menjahit di SLB Ikhlas Dharma Bhakti Tamanarum Parang Magetan

Dalam pelaksanaan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui keterampilan menjahit di SLB Ikhlas Dharma Bhakti Tamanarum, Parang, Magetan tentunya ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses pelaksanaannya. Adapun diantara faktor-faktor yang mendukung yaitu seperti yang diungkapkan oleh bapak Wahyudi :

“Faktor pendukungnya antara lain selain karena tersedianya mesin jahit juga didukung dengan guru-guru keterampilan menjahit yang sudah memiliki keahlian atau skill terlebih sudah memiliki sertifikat menjahit”.¹³⁵

Dari pernyataan dari bapak Wahyudi diatas, bahwa ada beberapa faktor yang mendukung didalam upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui keterampilan menjahit di SLB Ikhlas Dharma Bhakti antara lain karena tersedianya mesin jahit juga didukung dengan guru-guru keterampilan menjahit yang sudah memiliki keahlian atau skill terlebih sudah memiliki sertifikat menjahit. Ibu Sumijati juga menambahkan :

¹³⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/16-5/2016

“Faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan keterampilan menjahit tersebut antara lain adalah karena sudah tersedianya alat-alat jahit yang mendukung terlaksananya kegiatan tersebut serta adanya guru-guru keterampilan yang berkompeten dalam bidangnya khususnya dalam hal jahit-menjahit”.¹³⁶

Sesuai pernyataan dari ibu Sumijati diatas, bahwa diantara faktor-faktor yang mendukung selain karena ketersediaan alat-alat jahit yang mendukung terlaksananya kegiatan tersebut juga karena adanya guru-guru keterampilan yang berkompeten dalam bidangnya khususnya dalam hal jahit-menjahit. Ibu Herum juga menambahkan :

“Ketersediaan alat-alat jahit atau mesin jahit yang mempermudah kegiatan jahit-menjahit serta peran guru-guru keterampilan yang berkompeten dalam bidangnya merupakan faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan keterampilan menjahit tersebut”.¹³⁷

Sesuai pernyataan dari ibu Herum diatas, bahwa ketersediaan alat-alat jahit atau mesin jahit yang mempermudah berjalannya kegiatan jahit-menjahit serta peran guru-guru keterampilan yang berkompeten dalam bidangnya merupakan faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan keterampilan menjahit tersebut.

Selain adanya faktor-faktor pendukung juga terdapat faktor-faktor yang menghambat dalam proses pelaksanaan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui keterampilan menjahit di SLB Ikhlas Dharma Bhakti Tamanarum, Parang, Magetan. Faktor-faktor penghambat tersebut antara lain seperti yang diungkapkan oleh bapak Wahyudi : “Dari keterbatasan anak tuna rungu wicara itu sendiri sehingga ketika proses pembelajaran memerlukan kesabaran dan perhatian yang lebih dalam membimbing

¹³⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/12-4/2016

¹³⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/16-5/2016

mereka”.¹³⁸ Berdasarkan pernyataan dari bapak Wahyudi diatas, bahwa diantara faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan upaya tersebut adalah karena keterbatasan anak tuna rungu wicara itu sendiri sehingga ketika proses pembelajaran memerlukan kesabaran dan perhatian yang lebih dari para guru-guru dalam membimbing mereka. Ibu Sumijati juga mengungkapkan :

“Faktor yang menghambatnya antara lain dari anak itu sendiri seperti kita ketahui mereka mempunyai keterbatasan sehingga memerlukan lebih banyak kesabaran dan perhatian yang lebih dibandingkan anak-anak normal pada umumnya pada saat mengajari mereka”.¹³⁹

Sesuai pendapat dari ibu Sumijati diatas, bahwa diantara faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan upaya tersebut antara lain dari anak itu sendiri seperti kita ketahui mereka mempunyai keterbatasan sehingga memerlukan lebih banyak kesabaran dan perhatian yang lebih dibandingkan anak-anak normal pada umumnya pada saat mengajari dan membimbing mereka. Ibu Herum juga menambahkan : “Penghambatnya dari anak-anak tuna rungu wicara tersebut, dengan keterbatasan yang mereka miliki maka guru keterampilan harus lebih sabar dalam mengajari mereka”.¹⁴⁰

Berdasarkan pernyataan dari ibu Herum diatas, bahwa faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan upaya tersebut antara lain berasal dari anak-anak tuna rungu wicara tersebut, dengan keterbatasan yang mereka miliki maka guru keterampilan harus lebih sabar dalam mengajari serta membimbing mereka. Dari beberapa pendapat yang telah disampaikan oleh

¹³⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/16-5/2016

¹³⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/12-4/2016

¹⁴⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/16-5/2016

bapak Wahyudi, ibu Herum, dan ibu Sumijati dapat kita ambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui keterampilan menjahit di SLB Ikhlas Dharma Bhakti Tamanarum Parang Magetan ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Diantara faktor-faktor yang mendukung antara lain meliputi : karena sudah tersedianya beberapa mesin jahit di ruang keterampilan, adanya guru-guru keterampilan yang sudah memiliki keahlian dan berkompeten dalam bidang menjahit serta sudah memiliki sertifikat menjahit. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat antara lain meliputi : keterbatasan anak tuna rungu wicara sendiri dalam proses pembelajaran yang cenderung memerlukan kesabaran dan perhatian lebih dalam membimbing dan mengajari mereka.

Dari diadakannya kegiatan keterampilan menjahit tersebut bisa menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi anak tuna rungu wicara di kemudian hari seperti yang diungkapkan oleh Ibu Herum berikut : “Bisa, karena dengan kegiatan keterampilan menjahit tersebut anak-anak diajarkan agar bisa mandiri”.¹⁴¹ Berdasarkan pernyataan dari ibu Herum diatas, bahwa dengan diadakannya kegiatan keterampilan menjahit tersebut anak-anak diajarkan agar bisa mandiri dan diharapkan dari kegiatan keterampilan menjahit bisa menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi mereka dengan bekal yang sudah diperoleh di kemudian hari. Ibu Sumijati juga menambahkan :

¹⁴¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/16-5/2016

“Bisa, karena secara tidak langsung mereka telah dilatih bagaimana agar bisa menghasilkan sendiri dengan keahlian dan skill yang telah dimiliki supaya kedepannya mereka bisa hidup mandiri tanpa harus merepotkan orang lain”.¹⁴²

Sesuai pernyataan dari ibu Sumijati diatas, bahwa dengan diadakannya kegiatan keterampilan menjahit tersebut bagi anak-anak tuna rungu wicara kedepannya bisa menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi mereka karena secara tidak langsung mereka telah dilatih bagaimana agar bisa menghasilkan sendiri dengan keahlian dan skill yang telah dimiliki supaya kedepannya mereka bisa hidup mandiri tanpa harus merepotkan orang lain. Bapak Wahyudi juga mengungkapkan : “Bisa, karena nantinya dengan bekal keterampilan menjahit yang sudah dimiliki bisa berwirausaha sendiri”.¹⁴³

Berdasarkan pernyataan dari bapak Wahyudi diatas, bahwa dengan diadakannya kegiatan keterampilan menjahit tersebut bagi anak-anak tuna rungu wicara kedepannya bisa menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi mereka karena nantinya dengan bekal keterampilan menjahit yang sudah dimiliki tersebut bisa memotivasi mereka untuk berwirausaha sendiri kedepannya. Dari beberapa pendapat yang telah disampaikan oleh bapak Wahyudi, Ibu Herum dan ibu Sumijati dapat kita ambil kesimpulan bahwa dengan diadakannya kegiatan keterampilan menjahit untuk anak-anak tuna rungu wicara tersebut, diharapkan kedepannya mereka bisa mengembangkan bekal keterampilan menjahit yang telah mereka miliki

¹⁴² Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/12-4/2016

¹⁴³ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/16-5/2016

tersebut, bahkan bisa menjadi suatu motivasi untuk berwirausaha sendiri kedepannya agar bisa hidup mandiri.



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Data Tentang Latar Belakang Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan melalui Keterampilan Menjahit pada Anak Tuna Rungu Wicara di SLB Ikhlas Dharma Bhakti Tamanarum, Parang, Magetan

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang dilindungi dan dijamin oleh berbagai instrumen hukum internasional maupun nasional. Dokumen pendidikan untuk semua (Deklarasi Dunia Jomtien, 1990) ingin memastikan bahwa semua anak, tanpa terkecuali, berhak memperoleh pendidikan dengan tidak memandang latar belakang kehidupan dan ketidaknormalan dari segi fisik maupun mental.¹⁴⁴

Tidak hanya instrumen Internasional yang menjamin hak dasar anak dalam memperoleh pendidikan, pembukaan UUD 1945 alinea 4 juga menyatakan bahwa negara bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, yakni dengan memfasilitasi hak dasar untuk memperoleh pengajaran. Dalam Undang- Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasiona

l bab III ayat 5 dinyatakan bahwa “setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan, termasuk warga negara yang memiliki kesulitan belajar, seperti kesulitan membaca (disleksia), menulis (disgrafia), dan menghitung (diskalkulia) maupun penyandang ketunaan

¹⁴⁴ M. Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 15-16.

(tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras). Bagi warga negara Indonesia yang memiliki kelainan dan atau kesulitan belajar maka dapat mengikuti pendidikan di sekolah reguler sesuai dengan tingkat ketunaan *dan kesulitannya (pendidikan terpadu)*". Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak yang lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Hal ini karena pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi tanpa memandang latar belakang dan kondisi fisik anak yang bersangkutan.¹⁴⁵ Sebagaimana disebutkan dalam undang-undang dasar 1945 pada pasal 31 ayat 1 berbunyi : "Tiap-tiap warga negara *berhak mendapat pengajaran*".¹⁴⁶

Berdasarkan deskripsi data dalam BAB III, sudah dijelaskan bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang menaruh perhatian khusus terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus berupaya untuk memberikan bekal pendidikan kecakapan hidup melalui keterampilan-keterampilan yang diberikan kepada para siswa-siswinya. Diantara keterampilan-keterampilan yang diberikan antara lain meliputi : keterampilan tata rias kecantikan, keterampilan tata boga, dan keterampilan menjahit. Dari keterampilan menjahit itu sendiri para siswa diajari bagaimana cara membuat batik, bros, spreng, tas-tas, keset, dan lain-lain.

Diadakannya kegiatan keterampilan menjahit tersebut tentunya tidak lepas dari beberapa alasan yang melatar belakangi terselenggaranya kegiatan

¹⁴⁵ Ibid., 17.

¹⁴⁶ Made Pidarta, Landasan Kependidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 43-44.

keterampilan tersebut antara lain sebagaimana deskripsi data dalam BAB III sebelumnya, bahwa latar belakang diadakannya kegiatan keterampilan menjahit adalah diharapkan kedepannya anak-anak tuna rungu wicara dapat memiliki skill yang bisa menjadi bekal untuk kehidupan mereka kelak kedepannya. Dengan kata lain, bahwa latar belakang diadakannya kegiatan keterampilan menjahit adalah untuk membekali para siswa supaya kedepannya bisa hidup mandiri setelah lulus dari SLB Ikhlas Dharma Bhakti. Disamping itu juga menurut peneliti, latar belakang diadakannya kegiatan keterampilan menjahit tersebut adalah sebagai sarana untuk mengasah keterampilan anak agar terampil dalam membuat berbagai produk atau barang dari kegiatan keterampilan menjahit tersebut. Agar kedepannya nanti anak-anak tuna rungu wicara biasa hidup mandiri dengan bekal skill yang telah mereka miliki.

Dari berbagai pernyataan diatas dapat kita ketahui, bahwa latar belakang diadakannya kegiatan keterampilan menjahit tersebut adalah : (a) Diharapkan kedepannya anak-anak tuna rungu wicara dapat memiliki skill yang bisa menjadi bekal untuk kehidupan mereka kelak kedepannya, (b) Untuk membekali para siswa supaya kedepannya bisa hidup mandiri setelah lulus, dan (c) Sebagai sarana untuk mengasah keterampilan anak agar terampil dalam membuat berbagai produk atau barang dari kegiatan keterampilan menjahit tersebut.

Kegiatan keterampilan menjahit di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) sendiri lebih ditekankan daripada kegiatan keterampilan lainnya karena hasil dari keterampilan tersebut sebagian besar bisa diterima oleh pasar. Disamping

itu juga dikarenakan sudah tersedianya sarana pendukung yaitu berupa adanya beberapa mesin jahit yang sudah tersedia sehingga mendukung terlaksananya kegiatan keterampilan tersebut. Ketersediaan daya dukung sekolah akan mempengaruhi kegiatan keterampilan tersebut. Daya dukung disini maksudnya adalah sarana dan prasarana yang mendukung untuk diadakan program keterampilan ini. Dan agar anak-anak tuna rungu wicara bisa mandiri serta mempunyai keahlian khususnya dalam bidang menjahit. Sebagaimana yang telah dikutip oleh Ahmadi, bahwa hidup adalah bergerak, berubah dan berkembang.¹⁴⁷ Pengembangan pendidikan kecakapan hidup (life skill) melalui keterampilan bidang menjahit ini menekankan pada dua aspek, yakni; Aspek technical skill, aspek ini menekankan pada pengetahuan dasar dan teknikketerampilan terhadap peserta didik sesuai dengan special skill yang mereka tekuni (bidang menjahit). Sehingga siswa tidak hanya diberikan pengetahuan tentang keterampilan, tetapi juga diajarkan dasar keterampilan menjahit melalui praktek.

Aspek mental skill, aspek ini menekankan pada pembinaan mental serta spirit kewirausahaan atau entrepreneurship terhadap peserta didik. Hal ini penting agar mereka bisa menghadapi problema hidup dan kehidupannya. Mampu mengenal diri, mampu hidup secara mandiri dan mengelola serta memimpin dirinya untuk melihat kebutuhan dan mencari peluang-peluang yang dapat mengarahkan dirinya untuk dapat menjalankan fungsinya dalam hidup di dunia ini.

¹⁴⁷ Ahmadi, Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 95.

Pada BAB II, telah disinggung bahwa departemen pendidikan nasional membagi life skills menjadi empat jenis.¹⁴⁸ Maka berdasarkan paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, pengembangan life skills pada program keterampilan (menjahit) di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) difokuskan pada kecakapan generik (generic life skills) serta ditambah dengan spesifik life skill meliputi kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebagai antisipasi memasuki dunia kerja apabila tidak dapat melanjutkan pendidikan. Hal ini juga sesuai dengan konsep life skills pada jalur pendidikan formal pada tingkat SMA/MA, bahwa pada jenjang ini, selain ditekankan pada kacakapan akademik (AS) dan GLS, perlu juga ditambah dengan vocational skill (VS).

Oleh karena itu program keterampilan ini berbeda dengan pendidikan keterampilan yang ada di SMK, yang lebih menekankan pada vocational skills. Dari berbagai pernyataan diatas dapat kita simpulkan, bahwa kegiatan keterampilan menjahit tersebut bisa terselenggara karena merupakan salah satu program sekolah mengenai pendidikan kecakapan hidup yang diberikan di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI), adanya kegiatan keterampilan tersebut selain menjadi salah satu program sekolah mengenai life skill, juga sebagai bekal para anak didik agar bisa hidup mandiri serta sudah menjadi visi dan misi sekolah, dan merupakan suatu bentuk realisasi dari visi dan misi SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) yakni : manusia yang berilmu, bertaqwa, terampil dan mandiri. Serta menyelenggarakan program keterampilan yang sesuai dengan

¹⁴⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 59.

tuntutan masyarakat dan pasar dan memberikan kesempatan kemandirian untuk beraktifitas dalam keterampilan.

B. Analisis Data Tentang Pelaksanaan Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan melalui Keterampilan Menjahit pada Anak Tuna Rungu Wicara di SLB Ikhlas Dharma Bhakti Tamanarum Parang Magetan

Pelaksanaan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui keterampilan menjahit pada anak tuna rungu wicara di SLB Ikhlas Dharma Bhakti Tamanarum, Parang, Magetan sudah berjalan cukup baik selama ini. Hal tersebut tidak lepas dari peran para guru-guru keterampilan yang berkompeten dalam bidangnya dan senantiasa membimbing serta mengarahkan para anak-anak didiknya dengan penuh perhatian dan kesabaran dalam mempelajari hal-hal yang belum pernah mereka pelajari sebelumnya.

Tentunya didalam proses belajar khususnya dalam mempelajari keterampilan menjahit bagi anak-anak tuna rungu wicara sedikit berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Untuk mengatasi problem tersebut hendaknya para guru-guru keterampilan menggunakan beberapa cara atau metode dalam melatih dan mengarahkan para anak didiknya terutama bagi anak-anak tuna rungu wicara agar bisa dengan mudah memahami dan mengerti tentang apa saja yang mereka pelajari ketika proses kegiatan keterampilan menjahit diadakan.

Konsep dasar pendidikan yaitu bisa karena terbiasa. Sebenarnya, kita dapat melakukan sesuatu hal karena kita terbiasa untuk melakukannya. Kita

bisa membuat sesuatu barang sebab kita terbiasa melakukan kegiatan pembuatan barang tersebut. Oleh karena itulah, sebenarnya tidak ada orang yang lebih pandai atau lebih terampil dari orang lain. Mereka mempunyai kelebihan tersebut sebab terbiasa melakukan kegiatan terkait dengan kepintaran dan keterampilannya. Begitu juga halnya dengan kita. Jika kita terbiasa melakukan sesuatu, sesuatu tersebut akan menjadi kemampuan khusus.¹⁴⁹ Hal tersebut selaras dengan proses pembelajaran kegiatan keterampilan menjahit di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) tersebut, para guru keterampilan menggunakan metode atau cara penyampaian materi dan cara melatih anak-anak tuna rungu wicara dalam kegiatan keterampilan menjahit tersebut melalui cara demonstrasi atau praktek secara langsung.

Disamping itu, dalam proses pembelajaran keterampilan menjahit tersebut para guru keterampilan di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) menggunakan cara praktek secara langsung yaitu para guru memberikan contoh lalu anak-anak mempraktekkannya secara langsung berdasarkan contoh yang telah diberikan kepada mereka. Karena dengan cara tersebut dirasa lebih efektif dan mudah dipahami dan dimengerti oleh anak-anak tuna rungu wicara mengingat mereka lebih cenderung lebih mengerti dan memahami sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat atau visual.

Dari berbagai pernyataan diatas dapat kita ketahui, bahwa dalam proses pembelajaran kegiatan keterampilan menjahit tersebut para guru keterampilan menggunakan metode atau cara penyampaian materi dan cara melatih anak-

¹⁴⁹ Mohammad Saroni, *Best Practice: Langkah Efektif Meningkatkan Kualitas Warga Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 42-43.

anak tuna rungu wicara dalam kegiatan keterampilan menjahit tersebut melalui cara demonstrasi atau praktek secara langsung. Yaitu para guru memberikan contoh lalu anak-anak mempraktekkannya secara langsung berdasarkan contoh yang telah diberikan kepada mereka. Para siswa tuna rungu wicara melihat guru mempraktekkan tata cara menjahit secara langsung lalu para siswa tuna rungu wicara melihatnya lalu mengikuti dan mempraktekkannya secara langsung berdasarkan contoh yang telah diberikan sebelumnya. Karena dengan cara tersebut dirasa lebih efektif dan mudah dipahami dan di mengerti oleh anak-anak tuna rungu wicara mengingat mereka lebih cenderung lebih mengerti dan memahami sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat atau visual.

Diantara materi-materi yang diberikan oleh guru keterampilan dalam proses pembelajaran keterampilan menjahit adalah materi seputar jahit-menjahit. Materi-materi yang diberikan dalam proses pembelajaran kegiatan keterampilan menjahit tersebut diantaranya meliputi : seperti membuat pola pada kain-kain sebelum dipotong, mengukur dan memotong kain dengan ukuran tertentu, menyatukan kain-kain yang telah terpotong dengan cara dijahit dengan mesin sampai menjadi produk akhir yang siap dipasarkan kepada masyarakat, serta meliputi seputar : tata cara membuat baju, tas, sprei, bantal, guling dan bros.

Dari berbagai pernyataan diatas dapat kita ketahui, bahwa dalam proses pembelajaran kegiatan keterampilan menjahit tersebut ada beberapa materi-materi yang diberikan meliputi : materi seputar jahit-menjahit, membuat pola

pada kain-kain sebelum dipotong, mengukur dan memotong kain dengan ukuran tertentu, menyatukan kain-kain yang telah terpotong dengan cara dijahit dengan mesin sampai menjadi produk akhir yang siap dipasarkan kepada masyarakat, serta bagaimana cara membuat baju, tas, sprei, bantal, guling dan bros. Kegiatan keterampilan menjahit tersebut dilaksanakan dua hari dalam waktu satu minggu. Yaitu tepatnya pada hari Kamis dan Sabtu. Proses pembelajaran kegiatan keterampilan menjahit tersebut dilaksanakan tiga hari dalam satu minggu yaitu pada hari Kamis, Jum'at dan hari Sabtu.

Dalam proses pemasaran produk-produk hasil karyanya tentunya para anak-anak tuna rungu wicara mengalami beberapa kendala. Antara lain : dari keterbatasan yang dimiliki oleh anak tuna rungu wicara sendiri ketika harus memasarkan produk-produknya sendiri, khususnya pada waktu berkomunikasi langsung dengan orang lain sedikit mengalami kesulitan.

C. Analisa Data Tentang Hasil Pelaksanaan Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan melalui Keterampilan Menjahit pada Anak Tuna Rungu Wicara di SLB Ikhlas Dharma Bhakti Tamarum Parang Magetan

Dari proses pelaksanaan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui keterampilan menjahit pada anak tuna rungu wicara di SLB Ikhlas Dharma Bhakti Tamarum, Parang, Magetan dimana sebagian besar produk-produk yang dihasilkan tersebut dibutuhkan oleh pasar dan masyarakat. Dan untuk kualitas dari produk-produk yang telah dihasilkan dari keterampilan tersebut tidak kalah bagus dan patut bersaing dengan produk-produk lain yang

rata-rata dibuat oleh orang normal pada umumnya. Dengan kata lain, hasil produk-produk yang telah dihasilkan dari kegiatan keterampilan menjahit tersebut sudah cukup baik dan tidak kalah baik kualitasnya dengan buatan pasar pada umumnya. Dan diantara produk-produk yang dihasilkan antara lain seperti : bros, spreng, bantal, guling, tas-tas dan lain-lain.

Pemasaran produk-produk hasil karya anak-anak tuna rungu wicara sudah dipasarkan kepada wali murid serta masyarakat. Selain itu, produk-produk hasil keterampilan menjahit tersebut dipasarkan kepada para wali murid juga sudah dipasarkan di koperasi sekolah serta para masyarakat yang ada di sekitar lokasi sekolah. Selain itu juga, pemasarannya sudah ke pameran-pameran keterampilan, juga sudah mulai merambah ke pasar-pasar. Diantaranya pasar Parang bahkan sampai ke pasar Klewer Solo tergantung dari orderan atau pesanan-pesanan yang datang dan biasanya para konsumen datang langsung untuk memesan maupun membeli produk-produk tersebut.

Dari berbagai pernyataan diatas dapat kita simpulkan, bahwa produk-produk yang telah dihasilkan dari kegiatan keterampilan menjahit tersebut sudah mulai dipasarkan kepada para wali murid, koperasi sekolah serta masyarakat yang ada di sekitar lokasi sekolah, selain itu pemasarannya sudah ke pameran-pameran keterampilan, juga sudah mulai merambah ke pasar-pasar. Diantaranya pasar Parang bahkan sampai ke pasar Klewer Solo tergantung dari orderan atau pesanan-pesanan yang datang dan biasanya para konsumen datang langsung untuk memesan maupun membeli produk-produk tersebut.

Untuk lebih memudahkan dalam proses penjualan produk-produk yang dihasilkan dari kegiatan keterampilan menjahit tersebut pihak sekolah tentunya telah melakukan beberapa upaya. Dari berbagai pernyataan diatas dapat kita ketahui, bahwa diantara upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memasarkan produk-produk hasil kegiatan keterampilan menjahit yaitu dipasarkan kepada para wali murid dan melalui koperasi sekolah. Dan biasanya para konsumen atau pembeli datang langsung untuk membelinya.

Pernyataan dari para guru di sekolah tersebut mengatakan, bahwa karena ketersediaan koperasi sekolah yang memudahkan dalam proses penjualan produk-produk hasil karya dari anak-anak dan beberapa wali murid juga bisa membeli secara langsung produk-produk tersebut disana. Adanya wali murid yang membeli produk-produk hasil karya dari anak-anak juga sangat mendukung dalam proses pemasaran produk. Hal itu menegaskan, bahwa salah satu upaya yang mendukung dalam proses memasarkan produk hasil karya dari anak-anak tuna rungu wicara diantaranya karena adanya wali murid-wali murid yang membeli produk-produk tersebut secara langsung.

Dari berbagai analisa diatas dapat kita ketahui, bahwa diantara upaya-upaya yang mendukung dalam proses memasarkan produk hasil karya dari anak-anak tuna rungu wicara antara lain meliputi : ketersediaan koperasi sekolah sangat mendukung dalam proses memasarkan produk-produk hasil karya dari anak-anak tuna rungu wicara, dan beberapa wali murid juga bisa membeli secara langsung produk-produk tersebut disana.

D. Analisis Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan melalui Keterampilan Menjahit di SLB Ikhlas Dharma Bhakti Tamanarum Parang Magetan

Berdasarkan dari BAB III, faktor pendukung dalam pelaksanaan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui keterampilan menjahit pada siswa tuna rungu wicara di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) ada beberapa faktor antara lain : karena tersedianya mesin jahit juga didukung dengan guru-guru keterampilan menjahit yang sudah memiliki keahlian atau skill terlebih sudah memiliki sertifikat menjahit. Dengan kata lain, SLB IDHATI memiliki guru-guru keterampilan yang berkompeten dalam bidangnya khususnya dalam hal jahit-menjahit. Dengan kata lain juga, ketersediaan alat-alat jahit atau mesin jahit yang mempermudah berjalannya kegiatan jahit-menjahit serta peran guru-guru keterampilan yang berkompeten dalam bidangnya merupakan faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan keterampilan menjahit tersebut.

Disisi lain, faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan upaya tersebut antara lain dari anak itu sendiri seperti kita ketahui mereka mempunyai keterbatasan sehingga memerlukan lebih banyak kesabaran dan perhatian yang lebih dibandingkan anak-anak normal pada umumnya pada saat mengajari dan membimbing mereka. Dengan kata lain, faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan upaya tersebut antara lain berasal dari anak-anak tuna rungu wicara tersebut, dengan keterbatasan yang mereka miliki maka guru keterampilan harus lebih sabar dalam mengajari serta membimbing mereka.

Dari diadakannya kegiatan keterampilan menjahit tersebut bisa menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi anak tuna rungu wicara di kemudian hari seperti pernyataan dari ibu Herum, bahwa dengan diadakannya kegiatan keterampilan menjahit tersebut anak-anak diajarkan agar bisa mandiri dan diharapkan dari kegiatan keterampilan menjahit bisa menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi mereka dengan bekal yang sudah diperoleh di kemudian hari. Dengan diadakannya kegiatan keterampilan menjahit tersebut bagi anak-anak tuna rungu wicara kedepannya bisa menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi mereka karena secara tidak langsung mereka telah dilatih bagaimana agar bisa berpenghasilan sendiri dengan keahlian dan skill yang telah dimiliki supaya kedepannya mereka bisa hidup mandiri tanpa harus merepotkan orang lain.

Dari analisa yang telah disampaikan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, dengan diadakannya kegiatan keterampilan menjahit untuk anak-anak tuna rungu wicara tersebut, diharapkan kedepannya mereka bisa mengembangkan bekal keterampilan menjahit yang telah mereka miliki bahkan bisa menjadi suatu motivasi untuk berwirausaha sendiri kedepannya agar bisa hidup mandiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Latar belakang diadakannya kegiatan keterampilan menjahit di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) pada tahun 2007 tersebut adalah: (a) Diharapkan kedepannya anak-anak tuna rungu wicara dapat memiliki skill yang bisa menjadi bekal untuk kehidupan agar bisa hidup mandiri setelah lulus, dan (b) Sebagai sarana untuk mengasah keterampilan anak agar terampil dalam membuat berbagai produk atau barang dari kegiatan keterampilan menjahit tersebut. Keterampilan menjahit lebih ditekankan dikarenakan hasil dari keterampilan tersebut sebagian besar bisa di terima oleh pasar, serta sudah tersedianya sarana pendukung yaitu adanya beberapa mesin jahit yang sudah tersedia sehingga mendukung terlaksananya kegiatan keterampilan tersebut. Dan agar anak-anak tuna rungu wicara bisa mandiri serta mempunyai keahlian khususnya dalam bidang menjahit, serta untuk mengasah bakat-bakat mereka.
2. Pelaksanaan pembelajaran kegiatan keterampilan menjahit di SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) melalui cara demonstrasi atau praktek secara langsung. Karena dengan cara tersebut dirasa lebih efektif dan mudah dipahami dan di mengerti oleh anak-anak tuna rungu wicara mengingat

mereka lebih cenderung lebih mengerti dan memahami sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat atau visual. Materi-materi yang diberikan meliputi : materi seputar jahit-menjahit, membuat pola pada kain-kain sebelum dipotong, mengukur dan memotong kain dengan ukuran tertentu, menyatukan kain-kain yang telah terpotong dengan cara dijahit dengan mesin sampai menjadi produk akhir yang siap dipasarkan kepada masyarakat. Waktu pelaksanaannya dilaksanakan tiga hari dalam satu minggu yaitu pada hari kamis, jum'at dan hari sabtu. Kendala dalam proses pemasaran produk-produk hasil karyanya tentunya para anak-anak tuna rungu wicara antara lain : dari keterbatasan yang dimiliki oleh anak tuna rungu wicara sendiri ketika harus memasarkan produk-produknya sendiri, khususnya pada waktu berkomunikasi langsung dengan orang lain sedikit mengalami kesulitan. Beberapa keterampilan yang diberikan SLB Ikhlas Dharma Bhakti (IDHATI) antara lain meliputi : (1) Keterampilan tata rias kecantikan, (2) Keterampilan tata boga, dan (3) Keterampilan menjahit. Dan untuk keterampilan menjahit sendiri siswa diajari bagaimana cara membuat batik, bros, spre, tas-tas, keset, dan bahkan souvenir-souvenir.

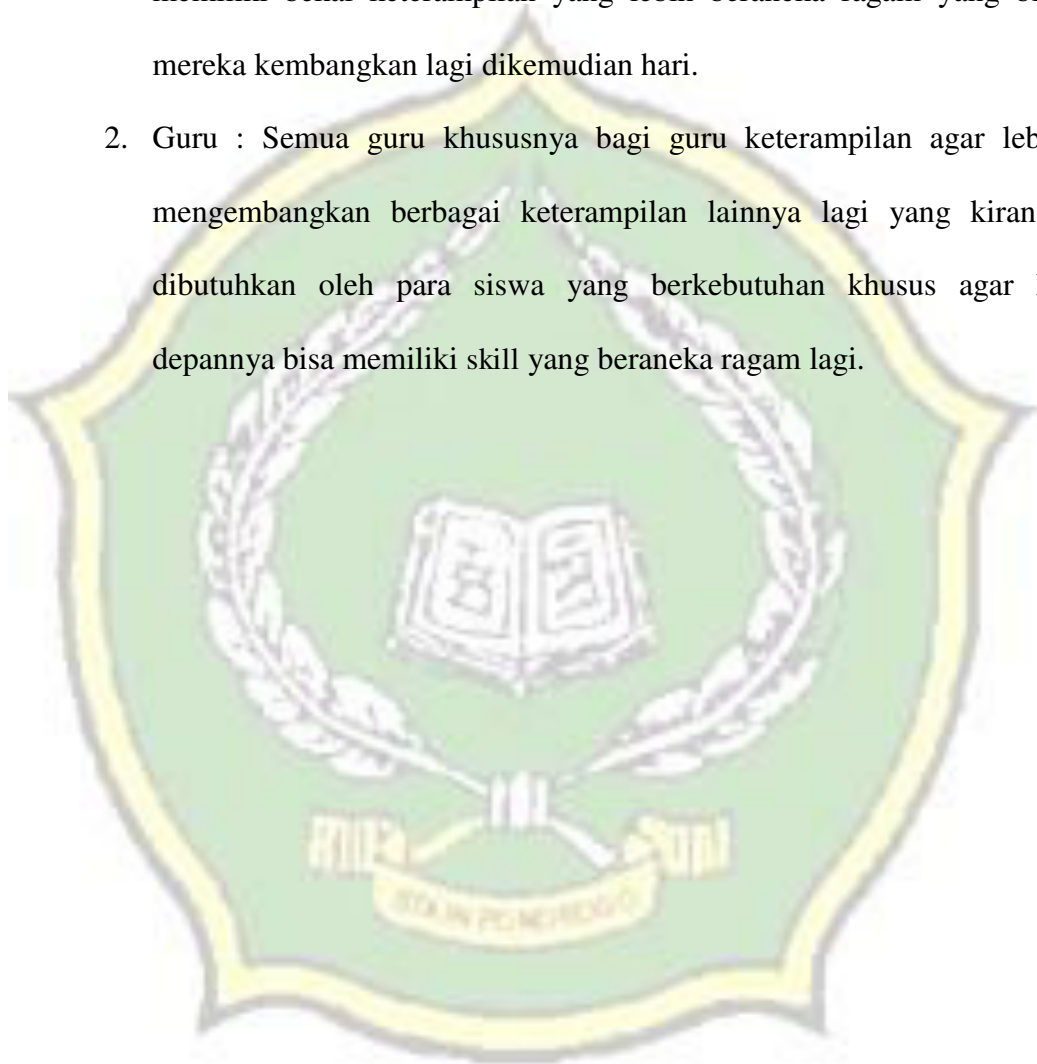
3. Hasil dari kegiatan keterampilan menjahit tersebut berupa produk-produk yang sudah cukup baik dan tidak kalah baik kualitasnya dengan buatan pasar pada umumnya. Dan diantara produk-produk yang telah dihasilkan meliputi : bros, spre, bantal, guling, tas-tas dan souvenir-souvenir. Dan sudah mulai dipasarkan kepada para wali murid, koperasi sekolah serta

masyarakat yang ada di sekitar lokasi sekolah, selain itu pemasarannya sudah ke pameran-pameran keterampilan, juga sudah mulai merambah ke pasar Parang bahkan sampai ke pasar Klewer Solo tergantung dari orderan atau pesanan-pesanan yang datang dan biasanya para konsumen datang. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memasarkan produk-produk hasil kegiatan keterampilan menjahit yaitu dipasarkan kepada para wali murid dan melalui koperasi sekolah.

4. Beberapa faktor yang mendukung dalam proses pelaksanaan keterampilan menjahit, seperti : (a) Tersedianya mesin jahit dan (b) Didukung dengan guru-guru keterampilan menjahit yang sudah memiliki keahlian atau skill terlebih sudah memiliki sertifikat menjahit, guru-guru keterampilan yang berkompeten dalam bidangnya khususnya dalam hal jahit-menjahit. sertaperan guru-guru keterampilan yang berkompeten dalam bidangnya. Beberapa faktor yang menghambat dalam proses pelaksanaan keterampilan menjahit, antara lain karena keterbatasan anak tuna rungu wicara itu sendiri sehingga ketika proses pembelajaran memerlukan kesabaran dan perhatian yang lebih dari para guru-guru dalam membimbing dan mengajari mereka dalam mengembangkan bakat dan potensi keterampilan menjahit mereka sebagai modal masa depan mereka.

B. Saran

1. Kepala sekolah : Diharapkan agar kedepannya bisa melakukan berbagai upaya untuk lebih mengembangkan berbagai keterampilan-keterampilan lain selain keterampilan menjahit agar anak-anak memiliki bekal keterampilan yang lebih beraneka ragam yang bisa mereka kembangkan lagi dikemudian hari.
2. Guru : Semua guru khususnya bagi guru keterampilan agar lebih mengembangkan berbagai keterampilan lainnya lagi yang kiranya dibutuhkan oleh para siswa yang berkebutuhan khusus agar ke depannya bisa memiliki skill yang beraneka ragam lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ahmadi. Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. Pendidikan yang Membebaskan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Prastowo, Andi. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Anwar. Pendidikan Kecakapan Hidup. Bandung: CV Alfa Beta, 2012.
- Sutopo, Ariesto Hadi. Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Putranto, Bambang. Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus *Ragam Sifat dan Karakter Siswa "Spasial" dan Cara Menanganinya*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Basrowi. Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 169.
- Uman, Cholil. dan Afkar, Taudlikhul. Modul Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum. Surabaya: IAIN SA Press, 2011.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan. Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Ghony, Djunaidi. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Mulyasa, E. Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011.
- Darmadi, Hamid. Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan dan Konsep Implementasi). Bandung: CV Alfabeta, 2012.
- Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hendro. Dasar-dasar Kewirausahaan Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Soehartono, Irawan. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Santrock, John. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Katalog dalam terbitan (KDT). Psikologi Keselamatan Kerja. Malang: UMM Press, 2008.
- Susilowati, Lantip. Bisnis Kewirausahaan. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

- Yusanto, M. Ismail. dan Widjajakusuma, M. Kaberet. Menggagas Bisnis Islami. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Ilahi, M. Takdir. Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Pidarta, Made. Landasan Kependidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Tocharman, Maman., Sobandi, Bandi dan Soetoeja, Zakarias S. Pendidikan Seni Rupa. Bandung: UPI Press, 2006.
- Chasan, Mas'ud. Sukses Bisnis Modal Dengkul. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Saroni, Mohammad. Best Practice: Langkah Efektif Meningkatkan Kualitas Warga Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Kamil, Mustofa. Model Penelitian dan Pelatihan Konsep dan Aplikasi. Bandung: CV Alfa Beta, 2010.
- Nadjamuddin. dan Wibowo, Haryono. Memahami seluk-beluk Perusahaan: Satu-satunya sumber panduan menjadi wirausahawan. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Wiyani, Novan Ardy. Teacherpreneurship Gagasan dan Upaya Menumbuhkembangkan Jiwa Kewirausahaan Guru. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Azwar, Saifudin. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Danim, Sudarwan. Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasikasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfa Beta, 2013.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfa Beta, 2006.
- Somantri, Sutjiharti. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Winarno. Pengembangan Sikap Entrepreneurship & Intrapreneurship. Jakarta: PT Indeks, 2011.
- Angga dwi, Mengenal Tuna Rungu Wicara: <http://anggadwiy-k5113004-plbuns13.blogspot.co.id/2013/10/mengenal-tuna-rungu-wicara.html>, diakses 13 Januari 2016
- Sulam dan Jahit, <http://sulamdanjahit.blogspot.co.id/2014/03/apa-itu-sulam-dan-apa-itu-jahit.html>, diakses 13 Januari 2016